

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGEBOMAN JIHAD ATAU TERORISME?

Penyusun

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

Muroja'ah dan Kata Pengantar

Al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron



Pustaka Al Furqon
Dzulqo'dah 1430 H

Judul buku

Pengeboman Jihad Atau Terorisme?

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

Muroja'ah dan kata pengantar

Al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron

Penyunting dan tata letak

Tim Pustaka Al Furqon

Ukuran buku

11,5 × 17,5 cm (112 halaman)

Cetakan ke

1 :: Dzulqo'dah 1430 H

Penerbit

Pustaka Al Furqon

d.a. Ponpes. Al-Furqon Al-Islami

Srowo – Sidayu – Gresik – JATIM

Kode Pos: 61153

Hp. 081 331 660 111

Lisensi:

Dilarang mengkopi dan/atau memperbanyak isinya tanpa izin tertulis dari penerbit. Hormatilah hak sesama muslim.

KATA PENGANTAR

Oleh Al-Ustadz Aunur Rofiq Ghufron
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami
Srowo - Sidayu - Gresik - Jawa Timur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَبَعْدُ ...

Wahai insan yang ingin mengenal Islam! Islam bukanlah agama teror, bukan perusak, bukan penyeru demonstrasi (unjuk rasa) dan menyebarkan kesalahan penguasa, seperti yang pernah dilakukan oleh orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak tahu ajaran Islam. Mereka menilai tindakan kekerasan mereka seperti pengrusakan, teror, bom bunuh diri, dan aksi iblis lainnya sebagai jihad membela agama Islam, padahal Islam mengingkarinya.

Atau seperti yang diisukan oleh musuh Islam, dengan sengaja mereka menakut-nakuti orang Islam

awam agar tidak mengikuti orang yang berpegang teguh dengan ajaran Islam yang benar. Karena itu, gampang saja mereka menuduhkan teroris kepada orang Islam yang berjenggot, bercelana cingkrang, istrinya berbaju hitam dan bercadar, atau aliran Wahabi ekstrem, dan kata-kata menjijikkan lainnya.

Maka hendaknya kaum muslimin tidak tertipu dengan tindak kekerasan mereka dan fitnah yang muncul dari lisan musuh Allah ﷻ yang tercela. Hendaknya kaum muslimin memahami bahwa syariat Islam yang diturunkan kepada Rosululloh ﷺ bukanlah seperti yang dilakukan oleh perusak, perusuh, dan penebar fitnah seperti di atas.

Agama Islam adalah agama rohmah, bukan pelaknat (baca Surat Al-Anbiya' [21]: 107). Islam menyeru kepada kemudahan (baca Surat Al-Baqoroh [2]: 185). Islam menyeru kepada kelembutan dan membenci kekerasan (baca Surat Ali Imron [3]: 159). Islam menyeru kepada perbaikan bukan pengrusakan (baca Surat Al-A'rof [7]: 56). Islam tidak menyuruh manusia berdemonstrasi kepada pemimpin, tetapi justru memerintahkan untuk menasihatinya (baca Surat An-Nazi'at [79]: 17-19).

Rosululloh ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ meridhoi kamu pada tiga perkara dan membenci kamu pada tiga perkara. Allah ﷻ meridhoi kamu apabila kamu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, apabila kamu berpegang teguh dengan tali Allah semuanya, dan apabila kamu saling menasihati pemimpin yang telah mengurus kalian semuanya..."* (Shohih Ibnu Hibban 8/180, dan lainnya. Berkata Syu'aib Al-Arnauth: "Sa-

nadnya shohih menurut persyaratan Imam Bukhori dan Muslim.”)

Islam memberantas kezaliman dan menegakkan keadilan serta menyeru pemimpin agar menunaikan amanat dan menghukumi manusia dengan adil (baca Surat An-Nisa' [4]: 58). Islam menyuruh rakyat agar taat kepada pemimpin yang muslim apabila perintahnya tidak melanggar hukum Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ (baca Surat An-Nisa' [4]: 59). Allah ﷻ tidak menghukum orang yang salah karena tidak tahu atau lupa, tidak membebani hamba dengan suatu pekerjaan yang tidak mampu dikerjakannya (baca Surat Al-Baqoroh [2]: 286).

Wahai saudaraku yang beriman! Itulah sebagian bukti kebaikan Islam. Maka untuk menghadapi fitnah yang menyebar di kalangan kaum muslimin pada zaman sekarang dengan beberapa aksi pengrusakan dan teror yang mengawur dari musuh-musuh Allah ﷻ, alangkah baiknya bila kalian membaca kitab yang ditulis oleh saudara kita, Al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi رحمته الله, dengan judul “PENGE-BOMAN JIHAD ATAUKAH TERORISME?”.

Insyaa Allah, kitab ini banyak membantu kita dalam menghadapi fitnah agar kita selamat dari bahaya fitnah dan tidak menjadi penebar fitnah. Kitab ini dipenuhi dengan dalil Al-Qur'an dan hadits yang shohih serta perkataan para ulama salaf dahulu dan sekarang. Semoga kitab ini bermanfaat bagi penulis dan keluarganya, bagi pencetaknya, bagi yang menyebarkannya, dan bagi yang membacanya. Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapatkan pahala semisal orang yang mengamalkannya.” (HR. Muslim: 5007)

Sidayu, 10 Syawal 1430 H
Al-faqir ila maghfiroti Robbihi,

Aunur Rofiq bin Ghufron

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Muqoddimah.....	1
Islam Agama Rohmat.....	6
Islam Mencela Sikap Ghuluw.....	10
Jihad Dalam Islam.....	15
Definisinya.....	16
Hukumnya.....	16
Macam dan Syaratnya.....	18
Indahnya Jihad Dalam Islam.....	19
Apa Itu Terorisme?.....	20
Definisinya.....	20
Bentuk-Bentuknya.....	21
Hukumnya.....	23
Klasifikasi Sikap Manusia.....	25
Pengeboman Dalam Kacamata Islam.....	27
1. Hilangnya Keamanan Negara dan Munculnya Keka- cauan.....	28
2. Hancurnya Bangunan.....	29
3. Terbunuhnya Nyawa.....	30
4. Bunuh Diri.....	34
5. Mengkafirkan Sembarangan.....	35

6. Menghilangkan Wibawa Pemimpin dan Memberontak Terhadap Mereka.....	37
7. Mencemarkan Keindahan Agama Islam.....	39
8. Menghalangi Manusia dari Jalan Allah.....	40
9. Menimbulkan Perpecahan di Kalangan Umat Islam... ..	41
10. Tekanan Kepada Kaum Muslimin dan Yayasan-Yayasan Islam.....	42
Fatwa Ulama Sunnah Tentang Pengeboman	44
1. Majelis Ulama Besar Arab Saudi.....	46
2. MUI (Majelis Ulama Indonesia).....	48
3. Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz <small>رحمته الله</small>	48
4. Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin <small>رحمته الله</small>	49
5. Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh <small>رحمته الله</small>	51
6. Syaikh Sholih bin Fauzan Al-Fauzan <small>رحمته الله</small>	52
7. Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad <small>رحمته الله</small>	53
Faktor Penyebab Aksi Pengeboman.....	55
1. Kejahilan, Pemahaman Dangkal, dan Semangat Tanpa Ilmu.....	55
2. Jauh dari Pemahaman Salaf.....	57
3. Mencela Pemerintah dan Ulama.....	59
4. Terkompromi oleh doktrin-doktrin dan pemikiran-pemikiran sesat yang ditanamkan oleh para pengusung pemikiran takfir.....	66
5. Tindakan Keras Pemerintah.....	66
Solusi Bagi Pengeboman	68
1. Menyebarkan Ilmu Syar'i dan Menimbanya dari Ulama	68
2. Kembali Kepada Para Ulama.....	69
3. Menyebarkan Manhaj Salaf.....	72
4. Peran Ulama dan Para Pembimbing.....	74
5. Kekuatan.....	75
Beda Jihad Dengan Terorisme.....	78

Sejarah Perbedaan Antara Jihad dan Fitnah.....	79
Membedakan Antara Jihad dan Fitnah.....	82
Pengeboman Adalah Jihad?.....	84
Menuju Indonesia yang Aman.....	87
Penutup.....	92
Daftar Referensi.....	96

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا
بَعْدُ:

Tragedi pengeboman di Hotel J.W. Marriott Jakarta pada tanggal 17 Juli yang lalu menambah catatan hitam dan kenangan pahit bagi bangsa Indonesia. Berbagai media massa tak mau ketinggalan untuk gencar menampilkan berita dan komentar tentangnya.

Hanya, sepanjang pengetahuan kami masih jarang yang menukik ke akar permasalahan dengan membahasnya dari segi kaca mata syari'at Islam yang universal membahas semua permasalahan hamba. Bagaimanakah sebenarnya hukum pengeboman? Apakah faktor-faktor yang mendorong terjadinya? Lantas, bagaimanakah solusinya menurut agama Islam yang mulia?! Inilah yang akan menjadi inti pembahasan buku

sedherhana yang kini berada di tangan saudara pembaca.

Pembahasan ini kami angkat dengan beberapa tujuan berikut:

1. Menunaikan kewajiban menyebarkan ilmu. Allah berfirman:

وَإِذَا خَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ
وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya...." (QS. Ali Imron [3]: 187)

Bila memang manfaatnya besar, lantas kenapa harus disembunyikan?! Majulah wahai jiwa untuk menebarkan ilmu dan agama, semoga Allah selalu menjaga.

2. Menyingkap *syubhat* (kerancuan) para penyimpang, karena hati itu lemah sedangkan *syubhat* itu dahsyat menerpa. Barang siapa yang menyingkap suatu *syubhat* dari hati seorang mukmin maka sesungguhnya dia telah menghilangkan be-

bannya¹. Sungguh ini adalah suatu amalan yang berpahala.

3. Membela agama Islam, sunnah Nabi, dan manhaj salaf sholih—sekalipun sebagian orang harus memerah wajahnya—yaitu dengan mencerahkan sunnah dari debu-debu (kotoran) yang disandarkan padanya, sehingga sunnah dan manhaj ini menjadi cerah dan bening seperti aslinya. Hal ini tidak mungkin terwujud bila para ulama diam seribu bahasa dan yang berkomentar malah orang-orang ingusan dan bau kencur yang bukan ahli di bidangnya!!
4. Membentengi orang-orang yang telah berpegang kepada sunnah agar tidak terkena virus-virus pemikiran menyimpang yang sekarang banyak bergentayangan!!
5. Membela para ulama dan menjelaskan bahwa sikap mereka adalah sikap yang benar, lurus, dan sesuai dengan ajaran agama, apalagi pada zaman sekarang di mana banyak rombongan yang bermegah-megahan di hadapan ulama!!²

Di samping itu, buku ini sekaligus sebagai hujjah dan bantahan bagi orang-orang yang serampangan

¹ Semoga Allah merohmati Imam Muslim bin Yasar, tatkala beliau kesulitan memahami ayat 110 surat Yusuf, maka beliau bertanya kepada Sa'id bin Jubair. Setelah mendapatkan jawaban, beliau memeluk Sa'id seraya mengatakan: "Semoga Allah menghilangkan bebanmu sebagaimana engkau telah menghilangkan bebanku." (Lihat *Jami'ul Bayan* oleh Ibnu Jarir ath-Thobari 13/84)

² *At-Taffirot wal Ightiyalat* hlm. 247 oleh Syaikh Abul Hasan al-Ma'ribi

dalam memvonis sehingga main pukul rata dalam menghukumi orang sebagai teroris hanya dari penampilan luar saja. Media massa pun tak kalah licik-nya sehingga bisa menggiring opini kepada masyarakat bahwa ciri khas teroris adalah seorang berjenggot, pakai gamis, peci putih, dan wanitanya berjilbab besar dan rapat atau bercadar!!! Maka kepada pemerintah dan masyarakat semua, kami menghimbau untuk membuka mata dan menghukumi secara adil dan bijaksana!!!

Sungguh, demi Allah semua ini adalah fitnah yang menimpa kita semua sebagai umat Islam. Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله tatkala mengatakan: “Apabila terjadi suatu fitnah maka orang pandai pun tidak sanggup untuk membendung orang bodoh. Demikianlah keadaan fitnah sepanjang zaman, apabila terjadi maka tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah semata.”³

Tak lupa, sebelum kami akhiri muqoddimah ini, kami ingin mengamalkan hadits Nabi ﷺ:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”⁴

³ Minhaj Sunnah Nabawiyah 4/343

⁴ HR. Ahmad 5/211-212. Lihat *Silsilah Ahadits As-Shohihah*: 416 oleh al-Albani

Maka penulis berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan manfaat kepada penulis dalam kehidupan ini:

- Kepada para ulama yang banyak memberikan ilmu kepadaku
- Kepada kedua orang tuaku yang membesarkanku
- Kepada para para guruku yang mendidik dan mengajarku
- Kepada kedua mertuaku yang sayang kepadaku
- Kepada istriku yang mendampingi hidupku
- Kepada penerbit yang bersedia mencetak bukuku
- Kepada semua pihak yang tak bisa kusebut satu-persatu

Kami ucapkan: “Semoga Alloh membalas kebaikan kalian semua”.

Dan tak lupa juga, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca semua.

Ditulis oleh hamba
yang mengharapkan maghfiroh Robbnya

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi
Gresik, 10 Syawal 1430 H

ISLAM AGAMA ROHMAT

Rohmat artinya lembut dan kasih sayang. Itulah salah satu sifat agama Islam yang mulia. Hal ini terbukti dalam beberapa hal berikut:

1. Salah satu nama Allah adalah *Ar-Rohman* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 57 kali dan *Ar-Rohim* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Kedua nama tersebut diambil dari kata *Rohmat* yang berarti bahwa Allah sangat sayang kepada semua hamba-Nya secara umum dan kepada orang-orang yang beriman secara khusus. Tidak ada kenikmatan di dunia ini yang kita rasakan kecuali sebagai bukti akan rohmat Allah.⁵
2. Al-Qur'an berisi rohmat, sebagaimana firman Allah:

.... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّلْكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

⁵ *Mukhtashor An-Nahjul Asma fii Syarhi Asmail Husna* hlm. 28-38 oleh Muhammad bin Hamud an-Najdi.

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

.... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl [16]: 89)

Alloh juga berfirman:

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

Thoha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (QS. Thoha [20]: 1-2)

Imam Qotadah رحمته berkata: "Tidak, demi Alloh. Tidaklah Alloh menjadikan Al-Qur'an untuk kesusahan, tetapi sebagai rohmat, cahaya, dan petunjuk menuju surga."⁶

Hal itu karena Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang indah, baik dalam aqidah, ibadah, akhlak, ekonomi, politik, sosial dan semua kebutuhan hamba.

3. Nabi Muhammad ﷺ adalah rohmat bagi semesta alam, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rohmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

⁶ Ad-Durrul Mantsur karya As-Suyuthi 4/518

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rosul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah [9]: 128)

Dan termasuk salah satu nama Nabi Muhammad ﷺ adalah “Nabiyu Rohmat”. Maka hendaknya bagi orang yang berdakwah untuk menyebarkan dakwah Nabi ﷺ yang penuh dengan rohmat. Semoga Allah merohmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةً تَتَلَقَّه تatkala mengatakan: “Ahlus Sunnah adalah golongan yang paling mengerti Al-Haq dan paling sayang kepada makhluk.”⁷

4. Syari’at Islam dibangun di atas kasih sayang, karena bersifat mudah dan tidak ada kesulitan di dalamnya. Bahkan Islam menganjurkan kepada umat untuk bersifat rohmat terhadap semua makhluk.

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ
مَنْ فِي السَّمَاءِ

Rosululloh ﷺ bersabda: “Orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh Zat Yang Maha Pengasih, sayangilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh Zat yang berada di atas langit.”⁸

⁷ Majmu’ Fatawa 3/279

Perintah “mengasihi” ini adalah umum, mencakup seluruh manusia, bahkan binatang juga. Alloh Akbar, kalau Islam begitu menghormati menyayangi binatang lantas bagaimana mungkin tidak menyayangi manusia?!!

Sebagian orang bijak berkata: “Jika dirimu merindukan rahmat Alloh, maka jadilah orang yang pengasih terhadap dirimu sendiri dan orang lain, kasihilah orang yang bodoh dengan ilmumu, orang rendah dengan pangkatmu, orang fakir dengan hartamu, orang besar dan kecil dengan adabmu, orang maksiat dengan dakwahmu, dan binatang dengan kasih sayangmu.”⁹■

⁸ Hadits shohih. Lihat *Silsilah Ahadits Ash-Shohihah* 2/713 oleh Al-Albani dan *An-Nafhah Ilahiyyah Fii Syarh Hadits Musalsal bil Awwaliyah* hlm. 190 oleh Dr. Yahya bin Abdillah Al-Bakri.

⁹ *An-Nafhah Ilahiyyah Fii Syarh Hadits Musalsal bil Awwaliyah* hlm. 190 oleh Dr. Yahya bin Abdillah Al-Bakri.

ISLAM MENCELA SIKAP GHULUW

Ghuluw artinya sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas syari'at. Islam mencela sikap ghuluw karena akan membawa banyak dampak negatif seperti penganiayaan diri, terputus dari ketaatan, menghalangi manusia dari agama dan menodai keindahan agama Islam.

Oleh karena itu, banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits yang mencela perbuatan ghuluw ini¹⁰, di antaranya:

1. Dalil-dalil yang secara jelas mencela sikap ghuluw, seperti firman Allah:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ 

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu. (QS. An-Nisa' [4]: 171)

¹⁰ Lihat masalah ghuluw secara bagus dan terperinci dalam *Musykilah Ghuluw Fiid Diin* karya Syaikh Abdurrohman bin Mulla Al-Luwaihiq.

Ayat ini, walaupun ditujukan kepada Ahli Kitab, maksudnya adalah untuk memberikan peringatan kepada umat ini agar menjauhi sebab-sebab yang mengantarkan murka Allah kepada umat-umat sebelumnya.

Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

“Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian dari sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sikap berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”¹¹

هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ، قَالَهَا ثَلَاثًا

“Celakalah orang-orang yang berlebihan.” Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.¹²

2. Dalil-dalil tentang kemudahan Islam. Kita semua sepakat bahwa Islam merupakan agama yang mudah dan menganjurkan kemudahan. Banyak sekali dalil yang mendasari hal ini, di antaranya:

.... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ 

¹¹ HR. Nasai: 3057 dengan sanad shohih

¹² HR. Muslim: 2670

Alloh menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqoroh [2]: 185)

.... وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ 

... Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj [22]: 78)
Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

“Sesungguhnya agama ini mudah.”¹³

Tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنهما ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya:

يَسْرًا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرَا، وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلِفَا

“Hendaknya kalian mempermudah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat lari, saling membantu dan jangan berselisih.”¹⁴

Masih banyak lagi dalil lainnya. Imam asy-Syathibi رحمته الله mengatakan: “Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti.”¹⁵

¹³ HR. Bukhori: 39

¹⁴ HR. Bukhori: 3038 dan Muslim: 1733

¹⁵ *Al-Muwafaqot* 1/520

3. Dalil-dalil berisi perintah untuk bersikap tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan meremehkan. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا....

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan tengah-tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.... (QS. Al-Baqoroh [2]: 143)

Inilah sifat umat Islam yaitu tengah-tengah. Oleh karenanya, barang siapa yang berlebih-lebihan maka dia menyerupai kaum Yahudi dan barang siapa yang meremehkan maka dia menyerupai kaum Nasrani. Kita memohon kepada Allah dari jalan orang-orang yang terkutuk dan tersesat.

Rosululloh ﷺ tidak membolehkan untuk melempar *jamaroh* dengan kerikil besar bahkan menilainya sebagai sikap ghuluw. Beliau juga tidak memperbolehkan kepada Abdulloh bin 'Amr رضي الله عنه tatkala memfokuskan diri untuk ibadah sehingga melalaikan keluarganya. Demikian juga beliau mengingkari tiga golongan yang ingin puasa terus tanpa berbuka, bangun terus tanpa tidur, dan membujang tidak menikah; beliau mengingkari mereka dan menganjurkan untuk bersikap tengah-tengah seraya mengatakan: “Barang siapa

yang membenci sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku."

Perhatikanlah wahai saudaraku, kalau Nabi ﷺ saja tidak membolehkan sikap berlebih-lebihan dalam ibadah dan zuhud, lantas bagaimana kiranya dengan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kaum muslimin, menghalalkan darah, harta, dan kehormatan mereka?!! Pikirkanlah!!¹⁶■

¹⁶ *At-Takfir fii Dhoui Sunnah Nabawiyyah* hlm. 24-26 oleh Dr. Basim bin Faishol Al-Jawabiroh

JIHAD DALAM ISLAM

Jihad merupakan amalan nan sangat agung lagi mulia dengan tiada perselisihan tentangnya. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ yang berisi anjuran dan pujian kepadanya¹⁷. Oleh karenanya, marilah kita mengetahui hakikat jihad dalam Islam, bagaimana hukumnya, macam-macamnya dan adab-adabnya.

Berikut ini penjelasan mengenaiya secara singkat, karena tujuan kami sekadar mengisyaratkan saja. Adapun pembahasan yang lebih luas dan lengkap bisa didapatkan dalam kitab-kitab induk lainnya¹⁸. Semoga bermanfaat.

¹⁷ Syaikh Dr. Sa'id bin Ali Al-Qohthoni dalam risalahnya *Al-Jihad fi Sabilillah* hlm. 19-38 menyebutkan 28 keutamaan jihad, maka lihatlah.

¹⁸ Seperti *Kitab Al-Injad fi Masail Jihad* oleh Ibnul Munashif, *Mu-himmat Fiil Jihad* oleh Abdul Aziz Ar-Royyis, *Al-Quthuf Al-Jiyad fi Hikami wa Ahkamil Jihad* oleh Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muh-sin Al-Abbad, dan sebagainya.

Definisinya

Jihad secara bahasa artinya mencurahkan kemampuan baik berupa ucapan maupun perbuatan.¹⁹ Adapun secara istilah adalah mencurahkan kemampuan dalam perang di jalan Allah dengan jiwa, harta, lisan, dan sebagainya.²⁰

Jihad bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan menolong orang-orang lemah. Allah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal [8]: 39)

Hukumnya

Pada asalnya, jihad hukumnya fardhu kifayah dengan kesepakatan ulama²¹, apabila suatu kaum telah bangkit melakukannya maka gugur bagi lainnya. Namun, jihad bisa menjadi fardhu 'ain dalam beberapa keadaan²²:

¹⁹ *An-Nihayah fi Ghoribil Hadits* hlm. 175 karya Ibnul Atsir

²⁰ *Bada'i Shona'i* karya Al-Kasani 7/57

²¹ *Risalah Al-Irsyad ila Sabilil Haq fii Hukmil Jihad* Syaikh Ahmad An-Najmi hlm. 62-64

²² Lihat *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 13/8, *Al-Injad fi Ahkamil Jihad* Ibnul Munashif 1/44-47, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 28/80.

1. Apabila telah berhadapan dengan musuh dalam medan perang, maka haram untuk berpaling meninggalkannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memeringi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al-Anfal [8]: 45)

2. Apabila orang kafir telah menyerang suatu negeri, maka wajib bagi penduduk negeri tersebut untuk membela diri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ
وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah [9]: 123)

3. Apabila imam telah memerintahkan suatu kaum untuk keluar dalam rangka jihad. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي
سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّا قَلَّمُ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ

الْآخِرَةُ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: “Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (QS. At-Taubah [9]: 38)

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

“Apabila kalian diminta untuk keluar untuk berjihad, maka keluarlah.”²³

Macam dan Syaratnya

Al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمته الله mengatakan: “Jihad memiliki empat tingkatan; jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, jihad melawan orang kafir, dan jihad melawan orang munafik.”²⁴

Dan disyaratkan dalam jihad melawan orang kafir tujuh syarat: Islam, baligh, berakal, merdeka, lelaki, tidak cacat, dan memiliki bekal.²⁵

²³ HR. Bukhori 3077 dan Muslim 1353

²⁴ *Zaadul Ma'ad* 3/9

²⁵ *Al-Mughni* 12/8 oleh Ibnu Qudamah

Indahnya Jihad Dalam Islam

Syaikh Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di berkata dalam kitabnya tentang keindahan syari'at Islam:

“Termasuk keindahan agama Islam adalah syari'at jihad karena jihad dalam Islam bertujuan untuk menolak dan membendung serangan orang yang hendak melanggar hak-hak agama ini dan menolak ajakannya, bukan bertujuan untuk melampiaskan hawa nafsu, dendam atau kepentingan pribadi.

Barang siapa memperhatikan dalil-dalil masalah ini dan siroh Nabi ﷺ beserta para sahabat ﷺ ketika jihad melawan musuh-musuh mereka, niscaya dia akan menyadari bahwa jihad merupakan kebutuhan pokok agama dan dunia.”²⁶

Maka alangkah salahnya klaim sebagian kalangan baik dari orang-orang kafir maupun kaum muslimin yang lemah iman bahwa di antara bentuk terorisme adalah jihad, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga untuk memerangi jihad dan mematikannya!! Padahal jihad yang Islami bukanlah terorisme sama sekali, sungguh jauh sekali perbedaan antara keduanya sejauh barat dan timur, karena terorisme diharamkan dalam Islam dan membawa kerusakan kepada manusia, sedangkan jihad bertujuan untuk menegakkan syari'at Allah, memperjuangkan kebenaran dan menepis kezaliman, serta memiliki adab-adab dan hukum yang jelas, berbeda halnya dengan terorisme. Maka pahamiilah!!■

²⁶ *Ad-Durrotul Mukhtashoroh fi Mahasini Diin Islami* hlm. 20-21

APA ITU TERORISME?

Terorisme adalah suatu kata yang sudah tidak asing lagi bagi telinga kita, lantaran kata tersebut sangat gencar dipublikasikan di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, lalu dilariskan oleh mulut-mulut manusia. Namun, apakah Anda sudah mengerti hakikat arti terorisme, bentuk dan gambarnya, hukumnya dan sikap manusia terhadapnya? Semoga penjelasan ringkas berikut dapat membantu kita menemukan jawabannya.

Definisinya

Terorisme secara bahasa artinya tindakan menciptakan ketakutan. Adapun definisinya secara istilah banyak sekali, namun barangkali definisi yang paling mencakup adalah “tindakan aniaya kepada manusia dengan kekerasan untuk menakut-nakuti dan menimbulkan kekacauan; hal itu dengan membunuh manusia atau menghancurkan gedung-gedung, baik dilakukan oleh individu orang, kelompok, atau negara untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu tanpa kendali

iman, akal, dan perjanjian". Atau secara singkatnya adalah sebuah tindakan pengrusakan yang menimbulkan ketakutan.²⁷

Bentuk-Bentuknya

Syaikh Zaid bin Muhammad al-Madkholi حفظه الله menyodorkan beberapa gambaran terorisme, di antaranya:

1. Pembajakan pesawat dan transportasi darat
2. Penculikan penguasa dan elit politik
3. Pengeboman gedung-gedung
4. Kudeta untuk menggulingkan pemerintah
5. Pembunuhan kepada para aparat pemerintah
6. Penyerangan pusat-pusat perdagangan dan perampokan secara terang-terangan
7. Tindakan sebagian kalangan di berbagai Negara dengan dalih jihad dan dakwah lalu membantai dan merampas sembarangan.
8. Pembunuhan kepada pemimpin
9. Penyerangan Masjid Haram dan demonstrasi di sekitarnya

Dan contoh-contoh lainnya banyak sekali. Namun di sana ada bentuk terorisme lain yang sangat berbahaya tetapi tidak banyak diketahui oleh orang yaitu pemikiran-pemikiran beracun seperti pemikiran Khowa-

²⁷ *Mauqif Mamlakah Arobiyyah Su'udiyah Minal Irhab 1/208* oleh Dr. Sulaiman Abul Khoil

rij²⁸, Rofidhoh, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Sufiyah, Liberal, dan lain sebagainya.²⁹

Hendaknya kita tidak lupa juga untuk memasukkan dalam bentuk terorisme ini tindakan yang dilakukan oleh negara-negara kafir, seperti aksi yang digencarkan oleh Yahudi terhadap muslimin Palestina, juga agresi dan pembantaian terhadap muslimin Bosnia Herzegovina, dan Lebanon. Penyerbuan Rusia ke Chechnya, pemerintah Filipina ke bangsa Moro, penyerangan India ke Kashmir. Demikian juga tak lupa serangan koboi Amerika ke Afganistan, Irak, dan sebagainya. Dan pembantaian yang dilakukan orang Nasrani terhadap saudara-saudara kita di Maluku.

Maka tanyakanlah kepada orang-orang kafir dan teman-teman sejawatnya: "Apakah kalian menilai aksi pengeboman sebagai tindak terorisme, namun pembantaian-pembantaian tersebut bukan terorisme?! Manakah akal dan keadilan kalian?!"

²⁸ Inilah virus terorisme yang sangat dahsyat, karena virus inilah yang menyebabkan munculnya aksi-aksi pengeboman tersebut berupa takfir (vonis kafir) kepada pemerintah dan masyarakat. Anda bisa membayangkan, bagaimana mungkin perbuatan dosa seperti membunuh dan lainnya dinilai oleh mereka sebagai jihad, tentunya hal itu tidak lain kecuali karena syubhat-syubhat (kerancuan) yang melekat dalam hati mereka. (Lihat *Kasyfu Ushulil Irhab* hlm. 9-10 oleh Kholid bin Hamid Asy-Syarif dan *Fikru Irhab wal Unf* oleh Abdus Salam bin Salim As-Suhaimi)

²⁹ *Al-Irhab wa Atsaruhu 'ala Afrod wal Umam* hlm. 10-20

Hukumnya

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Islam memiliki beberapa karakter yang sangat indah dan mengagumkan, di antaranya:

1. Islam adalah agama keadilan dan kasih sayang serta mengajarkan berbuat baik antar sesama.
2. Islam adalah agama yang mengharamkan perbuatan zalim dengan segala bentuknya.
3. Islam agama yang memuliakan manusia dari makhluk lainnya.
4. Islam menjaga hak orang nonmuslim selama tidak memusuhi dan memerangi kaum muslimin.

Setelah itu, ketahuilah bahwa terorisme diharamkan oleh Islam karena hal itu merupakan bentuk kerusakan di muka bumi dan memberikan ketakutan kepada masyarakat umum. Bila kita amati, terorisme dibangun di atas dua dasar:

1. Pengrusakan. Tentang hal ini, perhatikanlah sebuah ayat yang menegaskan tentang hukuman bagi orang yang membuat kerusakan di bumi:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي
الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي
الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rosul-Nya dan membuat keru-

sakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. Al-Maidah [5]: 33)

2. Memberikan ketakutan. Tentang hal ini perhatikanlah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَشَارَ إِلَىٰ أَخِيهِ بِجَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

“Barang siapa yang mengisyaratkan kepada saudaranya dengan besi maka malaikat akan melaknatnya hingga dia meninggalkannya, sekalipun saudara satu bapak dan ibunya.”³⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa menakut-nakuti seorang muslim hukumnya haram dan termasuk dosa besar³¹.

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوْعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti saudara muslim lainnya.”³²

³⁰ HR. Muslim: 2616

³¹ Karena patokan dosa besar adalah “setiap dosa yang memiliki hukuman di dunia seperti membunuh, berzina, mencuri, atau yang mendapat ancaman di akhirat berupa adzab, murka, atau pelakunya dilaknat oleh Allah atau melalui lisan Rosul-Nya”. (Lihat *Majmu’ Fatawa* Ibnu Taimiyyah 11/650-657, *Al-Kabair* Adz-Dzahabi hlm. 89)

Maka jelaslah bahwa Islam berlepas diri dari aksi terorisme, bahkan mengharamkannya secara nyata.³³

Klasifikasi Sikap Manusia

Dalam menyikapi aksi terorisme ini, manusia terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Musuh-musuh Islam dan antek-anteknya

Mereka memperluas makna terorisme dan menancapkan gelar tersebut kepada setiap orang muslim yang komitmen terhadap agamanya sehingga orang-orang yang tak berdosa pun ikut kena getahnya dan mendapatkan julukan-julukan yang menyeramkan seperti “Islam Radikal”, “Fundamentalis”, “Teroris”, dan sebagainya. Sungguh ini adalah suatu tindakan mengawur dan tendensi. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk menghalangi manusia dari agama Islam yang mulia karena akhir-akhir ini agama Islam sangat menyebar di Negara barat sehingga sangat mengkhawatirkan mereka.

2. Kelompok yang meniadakan terorisme

Mereka menilai bahwa terorisme itu hanyalah rekayasa Yahudi, Nasrani, dan antek-anteknya saja. Mereka meniadakan adanya terorisme pada tubuh umat Islam. Kelompok ini biasanya dari gerakan-gerakan

³² HR. Abu Dawud: 5004 dan Ahmad: 23064 dengan sanad shohih, dishohihkan al-Albani dalam *Ghoyatul Marom* 447.

³³ Lihat *Mauqif Mamlakah Arobiyyah Su’udiyah Minal Irhab* 2/567-568 oleh Dr. Sulaiman Abul Khoil.

rahasia³⁴ yang mengkafirkan pemerintah dan berusaha untuk menggulingkannya.

3. Kelompok tengah-tengah

Mereka mengakui bahwa tindakan terorisme baik yang nyata atau pun berupa pemikiran memang ada, baik dilakukan oleh orang kafir atau sebagian umat Islam sendiri yang salah jalan, namun mereka tidak mengawur dalam menuduh. Kemudian setelah itu mereka menempuh jalan keluar untuk mengobati penyakit terorisme tersebut, bila dari orang kafir maka mereka menghadapinya dengan mempersiapkan kekuatan dan bila dari orang munafik maka dengan ilmu dan dakwah.³⁵ ■

³⁴ Alangkah bagusnya ucapan Kholifah Umar bin Abdul Aziz: "Apabila engkau mendapati suatu kaum yang berbisik-bisik tentang agama mereka secara rahasia tanpa umumnya manusia, maka ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan." (Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 48, ad-Darimi dalam *As-Sunnah* 1/343, al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqod* 1/135 dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil Ilmi* 2/932, dinukil dari *Al-Amru Bi Luzumi Jama'atil Muslimin* hlm. 69-70 oleh Abdu Salam Barjas)

³⁵ Lihat *Al-Irhab wa Atsauhu 'ala Afrod wal Umam* hlm. 119-133 oleh Zaid bin Muhammad al-Madkholi.

PENGEBOMAN DALAM KACAMATA ISLAM

Al-Hafizh Ibnul Qoyyim berkata: **“Apabila seorang merasa kesulitan tentang hukum suatu masalah, apakah boleh ataukah haram, maka hendaknya dia melihat kepada kerusakan dan hasil yang ditimbulkan olehnya.** Apabila ternyata sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang lebih besar, maka sangatlah mustahil bila syari’at Islam memerintahkan atau memperbolehkannya bahkan keharamannya merupakan sesuatu yang pasti. Lebih-lebih apabila hal tersebut menjurus kepada kemurkaan Allah dan Rasul-Nya baik dari jarak dekat maupun dari jarak jauh, seorang yang cerdas tidak akan ragu akan keharamannya.”³⁶

Imam Syathibi berkata: “Memikirkan buah suatu perbuatan adalah sangat penting dalam pandangan syari’at, baik perbuatan tersebut benar atau salah, sebab seorang alim tidak bisa menghukumi secara be-

³⁶ *Madarijus Salikin* 1/589

nar tentang suatu perbuatan kecuali setelah melihat buah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut berupa kebaikan atau keburukan.”³⁷

Dengan bercermin kepada ucapan yang berharga ini marilah kita bersama-sama melihat hukum pengeboman secara adil, apakah yang kita dapati bersama?!! Kita akan mendapati dampak negatif dan kerusakan-kerusakan yang banyak akibat pengeboman di negara Islam, di antaranya:

1. Hilangnya Keamanan Negara dan Munculnya Kekacauan

Tidak ragu lagi bahwa keamanan merupakan kenikmatan besar dan kebutuhan primer bagi pribadi, masyarakat dan negara, bahkan keamanan bagi manusia lebih penting daripada kebutuhan pangan. Maka tidak halal bagi seorang untuk mengusik keamanan yang sudah berjalan.

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرُوعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti saudara muslim lainnya.”³⁸

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِجَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ
أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمَّهُ

³⁷ Al-Muwafaqot 5/177

³⁸ HR. Abu Dawud: 5004 dan Ahmad: 23064 dengan sanad shohih, dishohihkan al-Albani dalam *Ghoyatul Marom* 447.

“Barang siapa yang mengisyaratkan (menodong) kepada saudaranya dengan besi maka malaikat akan melaknatnya hingga dia meninggalkannya, sekalipun saudara satu bapak dan ibunya (sekandung).”³⁹

Aduhai, kalau mengisyaratkan dengan senjata saja tidak boleh, maka bagaimana kiranya dengan aksi pengeboman dan peledakan?!! Pikirkanlah!

Imam al-Mawardi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Ada enam faktor untuk menjadikan dunia menjadi aman dan tenteram, yaitu agama, pemimpin yang kuat, keadilan yang menyebar, **keamanan yang merata**, kesuburan tanaman, dan semangat yang tinggi.”⁴⁰

2. Hancurnya Bangunan

Tanyakanlah betapa banyak gedung atau pembangunan pemerintah rusak dan harta benda hilang melayang? Bukankah ini akan merugikan kita sendiri juga?! Bukankah seorang muslim terjaga hartanya, darahnya, dan kehormatannya?!

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

“Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian seperti haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini.”⁴¹

Tidakkah engkau wahai orang yang berakal berpikir bagaimana kalau sekiranya yang terkena bom itu

³⁹ HR. Muslim: 2616

⁴⁰ *Adabu Dunya wa Din* hlm. 95

⁴¹ HR. Muslim: 3009

adalah keluarga Anda atau rumah Anda?! Masih adakah kasih sayang dalam hatimu atautakah hatimu sudah membeku seperti batu?!

3. Terbunuhnya Nyawa

Imam Syathibi رحمته الله berkata: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syari’at itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta, dan akal.”⁴²

Lihatlah, betapa banyak nyawa yang melayang karena aksi ini?! Bukankah terkadang yang menjadi korban adalah manusia-manusia yang tidak bersalah?! Bila mereka adalah muslim, maka ingatlah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

*“Hilangnya dunia beserta isinya sungguh lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim dengan tidak benar.”*⁴³

Dan bila mereka adalah nonmuslim, maka ingatlah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

⁴² Al-Muwafaqot 1/31

⁴³ HR. Ibnu Majah: 2668, Tirmidzi: 1395, Nasai: 3998, dengan sanad shohih.

“Barang siapa yang membunuh jiwa yang mu’ahad (orang kafir yang ada perjanjian damai), maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat dicitum dari perjalanan selama empat puluh tahun.”⁴⁴

Apa yang akan kita katakan kelak di hadapan Allah kalau kita ditanya: “Kenapa engkau terbunuh dan kenapa engkau membunuh orang yang tidak boleh dibunuh?!”

Setelah itu, maka sungguh mengherankan jika seorang yang meninggal dunia dalam aksi ini malah digelar “Pahlawan Reformasi” (!!), “Syahid”, dan sebagainya. Kita berlindung kepada Allah dari kebutaan hati.

Faedah

Golongan yang haram dibunuh adalah empat macam⁴⁵:

1. **Muslim.** Darah seorang muslim sangatlah berharga dan terjaga. Maka haram ditumpahkan tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama.

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا
بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ الثَّيِّبِ الرَّانِ وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ
لِلْجَمَاعَةِ.

“Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal; orang yang sudah menikah kemudian berzina, membunuh jiwa, dan orang yang keluar dari agamanya dan berpisah dari jama’ah.”⁴⁶

⁴⁴ HR. Bukhori: 6914

⁴⁵ Lihat *Al-Qoulul Mufid* 1/499 oleh Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin.

⁴⁶ HR. Bukhori: 6484 dan Muslim: 1676

2. **Dzimmi.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negeri Islam, hidup dengan aman dan di bawah perlindungan pemerintah muslim, dengan syarat membayar *jizyah* (upeti) sebagai jaminan keamanannya. Golongan ini juga terjaga darah mereka, tidak boleh diganggu. Rosulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ
مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Barang siapa yang membunuh seorang ahli dzimmah, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat dicium dari perjalanan selama empat puluh tahun.”⁴⁷

3. **Mu’ahad.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negerinya, tetapi antara kita dengan mereka terdapat perjanjian damai untuk tidak saling memerangi selama waktu yang disepakati. Namun, hal itu dengan syarat mereka tetap mematuhi perjanjian dan tidak melanggarnya.

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُواكُمْ شَيْئًا وَلَمْ
يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-taqwa. (QS. At-Taubah [9]: 4)

⁴⁷ HR. Nasai: 4750 dengan sanad shohih.

4. **Musta'min.** Yaitu orang kafir yang masuk ke negeri Islam dengan jaminan keamanan⁴⁸, baik untuk berdagang, ziarah, atau kepentingan lainnya. Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ
ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 6)

⁴⁸ Dan jaminan keamanan itu berbeda-beda sesuai dengan zaman dan keadaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, pada zaman kita sekarang misalnya, paspor dan visa bagi warga asing merupakan jaminan keamanan yang sah, karena masalah ini dikembalikan kepada adat. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Imam Ibnul Munashif dalam *Kitab Al-Injad* 2/309 dan ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Dalil* hlm. 64: "Sunnah menjelaskan bahwa setiap yang dipahami oleh orang kafir bahwa hal itu adalah suatu jaminan keamanan maka dianggap sebagai jaminan agar dia tidak merasa tertipu sekalipun tidak ada maksud untuk menipunya." Hal ini sesuai dengan kaidah yang sering disebutkan oleh Syaikhul Islam juga bahwa setiap ungkapan yang tidak ada batasannya dalam bahasa maupun syari'at maka dikembalikan dalam adat manusia. (*Al-Qowaid Nuroniyyah* hlm. 163). Maka perhatikanlah masalah ini baik-baik dan jangan terperdaya oleh kerancuan yang dihembuskan oleh sebagian kalangan yang menyimpang dalam masalah ini!!

Perlu diingat bahwa larangan Islam untuk menumpahkan darah mereka bukanlah berarti sama sekali persetujuan terhadap keyakinan dan agama mereka yang keliru, tetapi menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang adil dan memenuhi perjanjian, bukan agama yang khianat dan menipu.

4. Bunuh Diri

Dalam aksi pengeboman, tak jarang para pelakunya rela menjadi korban bersamaan dengan keping-keping bangunan bahkan hancur tak dikenal. Semua ini bila dilakukan di negeri yang damai seperti negeri kita Indonesia ini, tak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk bunuh diri yang diharamkan oleh Islam.⁴⁹

.... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' [4]: 29)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barang siapa minum racun lalu mati, maka racunnya akan berada di tangan-nya, dia akan meneguknya hari kiamat di neraka Jahannam dan dia kekal selama-lamanya."⁵⁰

⁴⁹ Lihat masalah bunuh diri secara luas dalam buku *Al-Intihar* oleh Dr. Muhammad bin Umar Bazimul.

⁵⁰ HR. Bukhori: 5778 dan Muslim: 109

Para ulama telah menyebutkan bunuh diri hukumnya haram dengan kesepakatan ulama, termasuk dosa besar,⁵¹ dan memiliki banyak dampak negatif⁵².

Benar, memang sebagian ulama memperbolehkan *amaliyyat istisyhadiyyah* (aksi mencari mati syahid) dengan beberapa syarat seperti apabila tidak mendatangkan bahaya yang lebih besar dan dengan izin imam. Namun hal ini dalam kondisi perang, bukan dalam keadaan di negeri damai seperti negeri kita ini.⁵³

5. Mengkafirkan Sembarangan

Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana para pelaku pengeboman berani melakukan aksi mengerikan tersebut?! Tentunya di balik itu pasti ada suatu sebab yang mendorong mereka. Tahukah Anda apa itu? Karena mereka telah memvonis kafir para pemerintah berikut pejabatnya dan ulamanya serta kaum muslimin yang mereka anggap setuju dengan pemerintah. Oleh karena semuanya dianggap kafir, maka mereka

⁵¹ Lihat *Al-Kabair* oleh adz-Dzahabi hlm. 240-241 dan *az-Zawajir* 2/189 oleh al-Haitami.

⁵² Di antaranya adalah:

1. Menerjang larangan Allah yang sangat jelas.
2. Bertentangan dengan sifat seorang mukmin yang sabar menghadapi cobaan
3. Menunjukkan dia seorang pengecut dan tidak sabar
4. Menunjukkan kurangnya akal dan lemahnya iman. (Lihat *Taudhihul Ahkam* 3/138 oleh Al-Bassam)

⁵³ Lihat *Al-Amaliyyat al-Istisyhadiyyah* hlm. 62 oleh Hani bin Abdulloh bin Jubair dan *As-Salafiyyun Wa Qodhiyyatu Falestina* hlm. 50, 70-77 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

menilai aksi ini sebagai jihad melawan orang kafir dan pelakunya apabila meninggal disebut syahid.

Jadi, pemikiran *takfir* (mengkafirkan) secara sembarangan inilah pos utama yang mengantarkan pelakunya menuju peledakan dan pengeboman, padahal takfir bukanlah masalah yang ringan, karena takfir bukanlah hak kita tetapi hak Allah dan Rosul-Nya, tidak boleh seorang mengkafirkan saudaranya padahal Allah dan Rosul-Nya tidak mengkafirkannya.⁵⁴

Imam Syaukani رحمته الله berkata: “Ketahuilah bahwa menghukumi seorang muslim bahwa dia keluar dari agama Islam menuju kekafiran tidaklah pantas dilakukan seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir kecuali dengan bukti yang lebih terang dari matahari, karena telah shohih dari sejumlah sahabat bahwa Nabi ﷺ bersabda: ‘Barang siapa yang mengatakan kepada saudaranya: Wahai kafir, maka akan kembali kepadanya salah satu di antaranya.’ Dalam hadits-hadits ini terdapat peringatan keras dari tergesa-gesa dalam mengkafirkan.”⁵⁵

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasqi رحمته الله berkata: “Melaknat seorang muslim hukumnya haram, lebih parah lagi adalah mengkafirkannya dan mengeluarkannya

⁵⁴ Lihat masalah penting ini secara lebih luas dalam *At-Takfir wa Dhowabituhu* oleh Dr. Ibrahim Ar-Ruhaili, *Al-Hukmu Bighoiri Maa Anzala Allah Wa Ushul Takfir* oleh Dr. Kholid bin Ali Muhammad, *Madhohir Akhtho' fi Takfir wa Tafsir* oleh Dr. Sholih as-Sadlan, *Dhowabith Takfir Mu'ayyan* oleh Dr. Abdulloh Al-Jibrin, *At-Takfir fi Dhawi Sunnah Nabawiyah* oleh Dr. Basim Al-Jawabiroh, dan *Fikru Takfir Qodiman wa Haditsan* oleh Dr. Abdus Salam as-Suhaimi.

⁵⁵ *Sailul Jarror* 4/578

dari agama Islam, padahal hal itu memiliki dampak negatif yang banyak, di antaranya membuat musuh-musuh Islam bergembira dan mencela kaum muslimin.”⁵⁶

Kalau demikian hukum dan bahaya orang mengkafirkan kaum muslimin secara umum, lantas bagaimana dengan mengkafirkan pemerintah?! Tentu ini lebih berbahaya dan dampaknya sangat mencekam.⁵⁷

6. Menghilangkan Wibawa Pemimpin dan Memberontak Terhadap Mereka

Rosululloh ﷺ telah menekankan kepada kita untuk menghormati pemimpin.

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ
أَهَانَهُ اللَّهُ

*“Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barang siapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barang siapa yang menghina penguasa, Allah akan menghinakannya.”*⁵⁸

Abdulloh bin Mubarak رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Barang siapa meremehkan ulama maka akhirlatnya hancur dan ba-

⁵⁶ Ar-Roddu Al-Wafir hlm. 35

⁵⁷ Lihat *Fitnah Takfir* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, yang direkomendasi oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin.

⁵⁸ HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 2/698. Lihat *Ash-Shohihah* 5/376.

rang siapa meremehkan pemimpin maka dunianya akan hancur.”⁵⁹

Aduhai, kalau mencela dan menggunjing sesama muslim secara umum saja dilarang, lantas bagaimana dengan mencela ulama dan umaro?! Tentu lebih dahsyat lagi karena efek yang ditimbulkan jauh lebih besar. Jika seorang pemimpin telah dibenci oleh rakyatnya maka akan hilang wibawanya di hati mereka. Dan bila itu terjadi, maka yang akan terjadi adalah kerusakan, pemberontakan dan kekacauan. Semoga Allah merohmati Abdulloh bin ‘Ukaim tatkala mengatakan tentang Fitnah zaman Kholifah Utsman رضي الله عنه: **“Saya menilai bahwa menyebutkan kejelekannya adalah kunci untuk menumpahkan darahnya.”**⁶⁰

Bila pemimpin tidak dipercaya lagi, maka jangan tanyakan lagi dampak yang timbul akibatnya!! Demikian juga, para pemimpin telah dipercaya untuk memberikan keamanan kepada orang yang datang berziarah ke negara kita, maka hendaknya kita tunjukkan akhlak Islam yang sebenarnya, berupa kejujuran, perdamaian, dan dakwah kepada kebaikan, bukan malah kecurangan dan kezaliman yang sangat jauh dari akhlak Islam.

Bahkan, aksi-aksi ini termasuk pemberontakan kepada pemimpin yang diharamkan oleh Islam dengan kesepakatan ulama. Nabi ﷺ bersabda:

⁵⁹ Dikeluarkan Abu Abdirrohman As-Sulami dalam *Adab Suhbah*: 41 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* 32/444.

⁶⁰ Dikeluarkan Ibnu Sa’ad 6/115, Al-Fasawi dalam *Al-Ma’rifah wa Tarikh* 1/213.

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ
الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melihat sesuatu yang ia benci dari penguasanya maka hendaklah ia bersabar. Barang siapa yang meninggalkan jama’ah sejengkal saja lalu dia mati maka dia mati seperti mati jahiliah (tanpa pemimpin).”⁶¹

Sejarah sepanjang zaman menjadi pelajaran bahwa pemberontakan tidaklah membuahkan kecuali kerusakan⁶². Maka renungkanlah!!⁶³

7. Mencemarkan Keindahan Agama Islam

Adanya aksi pengeboman ini sangat dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk mencemarkan nama Islam dan menuduh bahwa seperti inilah ajaran Islam. Kemudian setelah itu mereka menggeltari orang-orang yang berpegang kepada agama dengan julukan teroris!!! Aduhai, tahukah mereka bahwa bahwa aksi ini hanyalah dilakukan oleh segelintir kaum muslimin saja dan tidak disetujui oleh mayoritas mereka, lebih-lebih para ulama mereka yang de-

⁶¹ HR. Bukhori: 7143 dan Muslim: 1849

⁶² Lihat *Minhaj Sunnah* 3/391, 4/527 oleh Ibnu Taimiyyah, *At-Tankil Bima Fii Ta’nibil Kautsari Minal Abathil* 1/94 oleh Al-Mu’allimi.

⁶³ Lihat masalah ini secara luas dan bagus dalam *Mu’amalatul Hukam* dan *Al-Amru Bi Luzumi Jama’atil Muslimin* oleh Dr. Abdus Salam bin Barjas, juga *Fiqhus Siyasa Syar’iyyah* oleh Dr. Kholid bin Ali Muhammad.

ngan lantang mengingkari secara keras aksi-aksi seperti ini.⁶⁴

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمته الله berkata: "Tatkala sebagian saudara kita ada yang bertindak keliru, maka semakin tercemar Islam dalam pandangan barat dan selain mereka. Maksud saya adalah sebagian kalangan yang melakukan aksi pengeboman dengan alasan jihad fi sabilillah! Padahal sebenarnya mereka malah mencemarkan Islam dan orang-orang Islam. Apakah yang mereka hasilkan?! Apakah orang-orang kafir akan masuk Islam? Ataukah malah lari darinya?! Orang Islam hampir saja ingin menutup wajahnya agar tidak dinisbahkan padanya aksi keji ini. Islam berlepas diri dari aksi ini, bahkan sekalipun setelah kewajiban jihad, tidak ada seorang sahabat yang pergi ke arena orang kafir untuk membunuh mereka kecuali dengan bendera dan pemimpin jihad. Adapun aksi terorisme ini maka demi Allah hal ini kerugian bagi kaum muslimin. Akibat yang kita rasakan adalah tercemarnya nama Islam. Seandainya kita menempuh cara yang baik, bertaqwa dan memperbaiki dengan cara syar'i maka akan menghasilkan buah yang baik."⁶⁵

8. Menghalangi Manusia dari Jalan Allah

Aksi-aksi pengeboman ini menghalangi manusia dari jalan Allah dan melarikan manusia yang ingin

⁶⁴ Lihat *Al-Fatawa Syar'iyah fil Qodhoya 'Ashriyyah* hlm. 17-59 karya Muhammad bin Fahd al-Hushoin.

⁶⁵ Kaset *Ushul Tafsir*, no. 1/A. Dinukil dari *At-Taffirot* hlm. 274 oleh Abul Hasan al-Ma'ribi.

masuk Islam dan melemahkan argumen para juru dakwah di negeri timur dan barat karena bagaimanapun mereka menjelaskan dan membela tetapi orang-orang kafir akan tetap menolak, padahal kalau seandainya harta dan tenaga tersebut digunakan untuk menyebarkan Islam dengan wajah aslinya yang indah maka niscaya akan lebih mempermudah jalan bagi orang-orang kafir untuk menerima dakwah Islam.

9. Menimbulkan Perpecahan di Kalangan Umat Islam

Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para Rosul yang paling mulia adalah memberikan nasihat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan di antara mereka. Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melalaikannya merupakan kemungkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik ulama, pemimpin maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui, dan diamalkan karena mengandung kebaikan dunia dan akhirat yang tiada terhingga."⁶⁶

Sungguh, adanya aksi pengeboman ini menjadikan kaum muslimin berpecah belah dan bercerai-berai, saling curiga antara satu dengan yang lain, saling

⁶⁶ *Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Taffarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21.

mengolok-olok, saling menuding, dan sebagainya, yang semua itu adalah kemauan musuh-musuh Islam dan melemahkan kekuatan kita umat Islam.

10. Tekanan Kepada Kaum Muslimin dan Yayasan-Yayasan Islam

Dampak lainnya yang tidak kalah parahnyanya adalah tekanan kepada kaum muslimin di banyak negara dan tempat sehingga menjadikan sebagian kaum muslimin yang lemah imannya berburuk sangka kepada agama dan ulama. Bahkan di sebagian negara ada di antara mereka yang merasa malu menjadi seorang muslim. Setelah itu, umat Islam selalu disebut-sebut dengan kejelekan di mana-mana.⁶⁷

Hal ini sangat nyata. Oleh karena itu, banyak masyarakat sekarang memandang sinis dan sebelah mata apabila melihat seorang yang konsisten terhadap agamanya seperti memelihara jenggot, tidak *isbal*⁶⁸, atau wanita yang berjilbab besar dan rapat, sehingga terbayang dalam benak mereka: “Jangan-jangan, ini termasuk aliran teroris yang ada di berita itu!!” Lebih parah lagi, banyak orang tua akhirnya menekan anaknya untuk tidak konsisten terhadap agama dan sunnah Nabi ﷺ gara-gara melihat penampilan luar para ter-

⁶⁷ Lihat *At-Taffirot wal Ightiyalat* hlm. 63-85 oleh Abul Hasan al-Ma’ribi, *At-Takfir fi Dhouis Sunnah Nabawiyiyah* hlm. 28-32 oleh Dr. Bashim Al-Jawabiroh, *Badhlu Nushi wa Tadzkir Li Baqoya Al-Maf-tunina Bit Takfir wa Taffir* oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad 6/266-274.

⁶⁸ *Isbal*: memanjangkan, melabuhkan, dan menjulurkan pakaian hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah, baik karena sombong atau pun tidak.

sangka teroris atau teroris sesungguhnya yang ada di berita. Hanya kepada Allah kita mengadukan semua ini!!

Tak cukup sampai di situ, mereka juga akhirnya menekan kaum muslimin dari bantuan-bantuan dan aktivitas Islam dengan alasan membasmi terorisme!! Benar, kemungkinan ada sebagian di antara mereka yang terlibat dalam aksi pengeboman. Namun, bukankah dampaknya juga dirasakan yang lainnya, yang tidak punya sangkut paut dengannya?!!

Padahal kalau kita perhatikan secara bijak, dengan dipersulitnya bantuan-bantuan tersebut, maka terhambat juga kemaslahatan-kemaslahatan yang banyak sekali seperti bantuan kepada fakir miskin, bangunan masjid, sumur, dan pesantren, bantuan kepada para ustadz dan para penuntut ilmu dan lain sebagainya. Aduhai, bukankah ini juga kerugian bagi kita semua?!

Dari keterangan singkat di atas, dapat kita petik sebuah kesimpulan bahwa pengeboman adalah tindakan yang salah dalam kaca mata Islam dan akal manusia yang sehat.■

FATWA ULAMA SUNNAH TENTANG PENGEBOMAN

Segala puji bagi Allah yang membangkitkan para ulama pada setiap zaman di saat kekosongan para Rasul, mereka menunjuki orang yang tersesat jalan, sabar menghadapi rintangan, menghidupkan orang mati dengan Al-Qur'an, dan menyalakan cahaya Allah kepada orang-orang yang lelap dalam kebutaan. Betapa banyak korban Iblis yang mereka sembuhkan dan betapa banyak orang tersesat lagi kebingungan yang mereka selamatkan!

Alangkah besarnya jasa mereka terhadap manusia! Tetapi alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka! Mereka menepis segala penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, kedustaan pembela kebatilan, dan penafsiran orang-orang jahil yang kebingungan, yang melepaskan tali fitnah dan mengibarkan bendera kebid'ahan, mereka berselisih dalam Al-Qur'an, menyelisih kandungan Al-Qur'an, dan

bersatu untuk meninggalkan Al-Qur'an, mereka berkata tentang Allah dan kitab-Nya tanpa dasar ilmu, menyebarkan syubhat untuk menipu manusia yang dungu. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan.⁶⁹

Sungguh benar apabila para ulama diibaratkan dengan bintang di langit, sebab bintang memiliki tiga faedah: penerang kegelapan, perhiasan langit, dan lemparan bagi setan yang mencuri kabar langit. Demikian halnya para ulama, mereka memiliki tiga sifat tersebut; mereka penerang kegelapan dan kebodohan, perhiasan di muka bumi, dan lemparan bagi setan dari para pengekor hawa nafsu yang mencampurkan antara kebenaran dan kebatilan serta membuat perkara-perkara baru dalam agama.⁷⁰

Berikut ini kami nukilkan beberapa nasihat dan fatwa para ulama sunnah abad ini tentang aksi pengeboman, semoga hal ini menjadi pelita bagi kita semua.⁷¹

⁶⁹ *Ar-Rodd 'ala Al-Jahmiyyah wa Zanadiqoh* hlm. 85, Imam Ahmad bin Hanbal

⁷⁰ *Risalah Warotsatul Anbiya'* karya Ibnu Rojab al-Hanbali hlm. 14-15

⁷¹ Disebutkan oleh Syaikh Abdul Malik Romadhoni dalam *Fatawa Ulama Akabir* bahwa ribuan orang Aljazair yang memberontak terhadap pemerintah bertaubat kepada Allah tatkala mendengar dan membaca fatwa Syaikh Ibnu Baz, Al-Albani, dan Ibnu Utsaimin *rohimahumulloh*. Persis dengan itu juga bahwa dua ribu Khawarij yang diajak dialog oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه bertaubat dari kesalahan mereka. Demikianlah, hidupnya ulama adalah hidupnya dunia. Segala puji bagi Allah atas semua itu.

1. Majelis Ulama Besar Arab Saudi

Kumpulan ulama-ulama besar Arab Saudi yang tergabung dalam *Haiah Kibar Ulama* memiliki fatwa-fatwa yang bagus mengenai aksi pengeboman yang banyak terjadi di negara-negara, termasuk di Arab Saudi sendiri. Kami akan mencuplik beberapa di antaranya yang penting.⁷²

Dalam sidang di Thoif hari Sabtu 13/2/1417 H, mereka membuat suatu pernyataan: "Aksi pengeboman ini adalah suatu tindakan kejahatan yang diharamkan oleh syari'at dengan kesepakatan ulama disebabkan:

1. Aksi pengeboman ini mengoyak rambu-rambu Islam, menghilangkan jiwa-jiwa yang haram dibunuh, menghancurkan harta, menghilangkan keamanan manusia, dan merobohkan bangunan-bangunan yang sangat dibutuhkan oleh manusia.
2. Aksi pengeboman ini menghimpun hal-hal yang sangat jelas diharamkan dalam Islam berupa khianat, permusuhan, kejahatan, menakut-nakuti kaum muslimin dan selainnya yang dimurkai oleh Alloh, Rosul-Nya dan kaum mukminin.

⁷² Kami hanya menukil inti dari fatwa mereka, selengkapnya bisa dilihat dalam kitab *Al-Fatawa Asy-Syar'iyah fil Qodhoya Al-Ashriyyah* hlm. 19-129 dikumpulkan oleh Muhammad bin Fahd al-Hushoin.

Majelis memberikan pernyataan haramnya aksi ini dalam timbangan syari'at sebagai pengumuman kepada dunia bahwa Islam berlepas diri dari aksi ini. Dan setiap muslim yang beriman kepada Alloh dan hari akhir berlepas diri dari aksi ini, karena aksi ini hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemikiran sesat dan menyimpang dan dialah yang akan menanggung dosanya, maka jangan dialamatkan kepada Islam dan kaum muslimin yang berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah yang murni."

Pada kesempatan lain dalam sidang yang juga di Thoif 11/6/1424 H, mereka memberikan pernyataan:

1. Barang siapa yang menganggap bahwa aksi pengeboman ini termasuk jihad maka dia adalah orang yang bodoh dan sesat, bahkan aksi ini termasuk kerusakan dan kesesatan nyata yang hendaknya bagi mereka untuk takut kepada Alloh dan bertaubat kepada-Nya.
2. Majelis mendukung pemerintah dalam pencarian para pelaku dan menghukum mereka demi menjaga keamanan negara dan hendaknya bagi semua rakyat untuk membantu pemerintah karena hal ini termasuk tolong menolong dalam kebaikan.
3. Majelis menghimbau kepada para ulama untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bahaya dan salahnya aksi ini.
4. Majelis mengingkari fatwa dan pendapat yang mendukung atau membolehkan aksi ini.

2. MUI (Majelis Ulama Indonesia)

MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam fatwanya tahun 2003 menegaskan bahwa bom bunuh diri yang dilakukan di negara damai seperti Indonesia hukumnya haram karena merupakan bentuk tindakan putus asa dan mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

Ketua MUI KH. Ma'ruf Amin pada Jum'at 18/11 menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara muslim terbesar yang memiliki pemerintah yang sah dan diakui oleh rakyatnya yang mayoritas muslim adalah negara dalam keadaan damai dan negara yang diwajibkan atasnya dakwah atau seruan kepada kebaikan. Katanya: "Indonesia tidak sedang dijajah atau diserang negara lain, jadi tidak bisa perang di sini."⁷³

3. Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz رحمته الله

Beliau berkomentar tentang aksi pengeboman yang terjadi di kota Riyadh, ibu kota Arab Saudi: "Tidak ragu lagi bahwa aksi ini adalah perbuatan dosa dan kemungkaran besar yang menimbulkan kerusakan. Tidak ragu lagi bahwa ini hanyalah dilakukan oleh manusia yang dengki dan rusak. Kita memohon kepada Allah agar menolong pemerintah untuk melacak dan mendapatkan pelakunya dan menghukum mereka karena kejahatan mereka yang begitu besar. Dan saya menghimbau kepada setiap orang yang mengetahui berita tentang pelakunya untuk melaporkan-

⁷³ Dinukil dari *Teroris Melawan Teroris* hlm. 107-108 oleh al-Ustadz Abu Umar.

nya kepada yang berwajib karena hal ini termasuk tolong menolong dalam kebaikan.”⁷⁴

Beliau juga pernah ditanya: “Apa hukumnya menyakiti para turis asing di negara Islam?” Beliau menjawab: “Tidak boleh, menyakiti siapa pun tidak dibolehkan baik mereka datang untuk kerja atau kunjungan, karena mereka datang dengan jaminan keamanan. Namun, hendaknya pemerintah menasihati mereka agar tidak menampakkan hal-hal yang tidak boleh ditampakkan. Adapun individu (perorangan) tidak boleh untuk membunuh, menyakiti, atau memukul mereka, tetapi laporkan hal itu kepada para pemerintah, karena menyakiti mereka berarti menyakiti orang yang masuk ke dalam negara dengan jaminan keamanan. Tetapi, kalau menasihati dan mendakwahi mereka kepada agama Islam maka ini dituntut (oleh agama).”⁷⁵

4. Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin رحمته الله

Beliau juga berkomentar tentang aksi pengeboman yang terjadi di Riyadh:

Pertama: Tidak ragu lagi bahwa aksi ini tidak disetujui oleh orang yang berakal, apalagi oleh orang yang beriman. Tidak ada seorang pun yang setuju karena aksi ini berseberangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah serta menodai keindahan agama Islam, sebab orang yang mendengarkan berita ini tidak akan menyandar-

⁷⁴ Koran *Al-Madinah* 25/5/1416. Lihat pula *Majmu’ Fatawa wal Maqolat* 9/253-255.

⁷⁵ *Majmu’ Fatawa wal Maqolat* 8/239

kannya kecuali kepada orang yang konsisten dengan agamanya lalu mereka akan mengatakan: Begitulah orang Islam!! Itulah akhlak Islam!! Padahal Islam berlepas diri dari aksi tersebut. Dan secara tidak langsung, sebenarnya mereka telah berbuat jelek kepada saudara-saudara mereka seagama.

Kedua: Anggaplah bahwa negara para korban tersebut memusuhi Islam, namun apa dosa mereka? Mungkin saja di antara mereka ada yang datang karena terpaksa dan bukan untuk kejahatan. Kemudian apa dosa anak-anak, orang lanjut usia, dan sebagainya yang tidak ada sangkut pautnya?! Sungguh, ini adalah kejahatan yang sangat keji. Namun, orang yang zalim tidak akan beruntung. Insya Alloh mereka akan segera ditangkap dan dihukum setimpal dengan perbuatan mereka.

Ketiga: Kewajiban para penuntut ilmu untuk menjelaskan bahwa pemikiran ini adalah pemikiran keji dan salah, pemikiran Khowarij⁷⁶ yang membolehkan (menghalalkan) darah kaum muslimin dan bahwa mereka adalah orang bodoh dan dengki. Apa yang mereka inginkan dengan aksi ini? Apakah mereka mengira mendapatkan kebaikan?! Ini bukanlah cara memperbaiki, melainkan malah merusak.⁷⁷

⁷⁶ Pemikiran Khowarij ini sangat ganas dan berbahaya, sejak awal munculnya hingga sekarang masih banyak berkeliaran. Lihat tentang kelompok ini dan sifat-sifatnya dalam *Al-Khowarij Awwalu Firoq fi Tarikh Islam* oleh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql.

5. Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh رحمته الله

Menanggapi aksi pengeboman 11 September di Amerika⁷⁸, beliau mengatakan:

“Hendaknya semua – baik individu maupun negara, muslim maupun nonmuslim – mengetahui tentang beberapa hal berikut:

1. Aksi yang terjadi di Amerika ini atau sejenisnya berupa pembajakan pesawat, pengeboman, dan sejenisnya tidak lain adalah suatu bentuk kezaliman dan kecurangan yang tidak diperbolehkan syari’at Islam, bahkan hukumnya haram dan termasuk dosa besar.
2. Seorang muslim yang mengetahui ajaran agamanya, mengamalkan Al-Qur’an dan sunnah tidak akan melakukan aksi-aksi seperti ini karena hal itu mendatangkan murka Allah dan membawa kerusakan yang banyak.
3. Kewajiban bagi para ulama Islam untuk menjelaskan kepada umat tentang aksi-aksi ini bahwa agama Islam tidak membolehkannya sedikit pun dan selama-lamanya.

⁷⁷ Kaset *Fatawa Ulama fil Jihad wal Amaliyyat al-Intihariyyah wal Irhab*, sebagaimana dalam *Al-Fatawa Syar’iyyah fil Qodhoya Ashriyyah* hlm. 51-53.

⁷⁸ Tentang siapa pelaku pengeboman itu sebenarnya, ini masih tanda tanya besar yang perlu dikorek lebih lanjut. Namun, bukan suatu hal yang mustahil kalau dalang dari serangan 11 September tersebut adalah Amerika sendiri, sebagaimana diungkapkan dengan bukti-buktinya oleh Mack Robert, mantan penanggung jawab kepolisian Los Angeles, Amerika. (Lihat buku *Teroris Melawan Teroris* hlm. 53-56 oleh al-Ustadz Abu Umar)

4. Bagi media dan para pengelolanya yang mengarahkan tuduhan aksi ini kepada kaum muslimin dan berusaha untuk menodai Islam, hendaknya mereka menahan diri dari perbuatan tersebut dan mengetahui bahwa setiap orang berakal yang mengetahui agama Islam tidak mungkin memiliki sifat seperti ini, karena sepanjang sejarah kaum muslimin selalu menjaga hak dan tidak menzalimi.”⁷⁹

6. Syaikh Sholih bin Fauzan Al-Fauzan رحمته الله

Syaikh Sholih bin Fauzan رحمته الله berkata: “Aneh bin ajaibnya, para pelaku pengeboman tersebut menganggap aksi mereka sebagai jihad fi sabilillah. Sungguh, ini kedustaan yang sangat besar atas nama Alloh, karena Alloh menjadikan ini sebagai kerusakan dan tidak menjadikannya sebagai jihad. Namun, keheranan kita hilang tatkala kita ingat bahwa pendahulu mereka adalah Khowarij yang mengkafirkan para sahabat serta membunuh Utsman dan Ali yang merupakan kholifah rosyidin dan termasuk di antara sepuluh sahabat yang dikabarkan akan masuk surga. Mereka membunuh keduanya dan menilainya sebagai jihad di jalan Alloh! Padahal ini adalah jihad di jalan setan.”⁸⁰

⁷⁹ *Fatawa Al-Aimmah fi Nawazil Al-Mudalhamah* hlm. 27-30, dari *At-Taffirot wal Ightiyalat* hlm. 278-279.

⁸⁰ *Al-Ijabat Al-Muhimmah fil Masyakil Mulimmah* hlm. 92-93, kumpulan Muhammad bin Fahd al-Hushoin.

Ketika beliau ditanya: “Apakah kudeta dan pengeboman terhadap gedung-gedung pemerintahan termasuk jihad?” Beliau menjawab: “Kudeta dan pengeboman tidak boleh karena akan berdampak jelek bagi kaum muslimin. Yang disyari’atkan adalah perang melawan orang kafir di medan perang kalau kaum muslimin memiliki kekuatan tentara sebagaimana dilakukan oleh Nabi ﷺ. Adapun pengrusakan dan penculikan (hanyalah) akan menimbulkan kerusakan kepada kaum muslimin. Rosululloh ﷺ ketika di Makkah diperintahkan untuk sabar dan tidak memerangi orang kafir karena tidak punya kekuatan untuk memerangi orang kafir, seandainya (beliau) memerangi orang kafir saat itu tentu akan dihabisi seketika karena mereka lebih kuat. Maka aksi ini bukan termasuk dakwah atau jihad, ini malah membawa kerusakan kepada kaum muslimin.”⁸¹

7. Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad رحمته الله

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad رحمته الله, ahli hadits Madinah zaman ini, menulis sebuah risalah menarik berjudul *Bi Ayyi Aqli wa Din Yakunu Taffiru wa Tadmiru Jihad? Waihakum Afiqu Ya Syabab!!* (Dengan akal dan agama mana pengeboman dianggap jihad? Sadarlah wahai para pemuda!!).

Beliau mengatakan: “Alangkah persisnya hari ini dengan kemarin, karena apa yang terjadi berupa pengeboman di kota Riyadh dan ditemukannya alat-alat

⁸¹ *Ibid.* hlm. 84-85

peledak dan persenjataan di Makkah dan Madinah awal tahun ini 1424 H merupakan buah penyimpangan setan atas pelakunya. Sungguh kejadian tersebut merupakan kejahatan dan kerusakan di muka bumi. Lebih jelek lagi ketika setan menghiasi perbuatan nista ini kepada mereka sebagai bentuk jihad. Dengan akal dan agama siapakah (dipahami bahwa) jihad itu adalah dengan cara membunuh kaum muslimin dan orang kafir yang mendapat jaminan keamanan, membuat kekacauan dan kecemasan, membuat anak-anak menjadi yatim, dan wanita menjadi janda, dan menghancurkan bangunan beserta isinya?!!⁸²■

⁸² *Bi Ayyi Aqli wa Din Yakunu Taffiru wa Tadmuru Jihad? Waihakum Afiqu Ya Syabab—Kutub wa Rosail Abdul Muhsin al-Abbad—, 6/232-233*

FAKTOR PENYEBAB AKSI PENGEBOMAN

Segala sesuatu pasti ada sebabnya. Demikian juga adanya aksi pengeboman ini pasti ada sebab-sebabnya yang perlu kita ketahui untuk kita carikan solusi dan jalan keluarnya. Faktor-faktor tersebut berbeda-beda antara individu, kelompok, kondisi dan lain sebagainya. Namun di sana ada beberapa faktor yang sama, di antaranya yang sangat menonjol adalah:

1. Kejahilan, Pemahaman Dangkal, dan Semangat Tanpa Ilmu

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ
حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَخْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لَا
يُجَاوِزُ إِيمَانَهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيُّنَمَا لَقَيْنَهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ
أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Ali رضي الله عنه: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Akan muncul di akhir zaman suatu kaum yang berusia muda

dan dangkal ilmu dengan berdalih pada Al-Qur'an. Mereka keluar dari Islam seperti keluarnya busur dari anak panah, iman mereka tak sampai ke tenggorokan mereka. Di mana pun kalian jumpai mereka, maka bunuhlah, karena membunuh mereka berpahala di hari kiamat."⁸³

Jadi, termasuk ciri Khowarij bahwa mereka dari kalangan para pemuda yang terpancing oleh emosi membara dan digiring oleh orang-orang yang dangkal ilmunya menuju kancah *takfir* (mengkafirkan) kemudian *taffir* (merusak) tanpa ilmu dan *waro'* (kehati-hatian) yang bisa mengerem sepak terjang mereka.

Syaikh Dr. Sholih As-Sadlan رحمته الله menjelaskan sifat Khowarij modern: "Ciri utama mereka adalah bodoh tentang syari'at dan hawa nafsu yang mengakar. Kita lihat mereka belajar dari sesama mereka, bukan menimba ilmu dari para ulama. Kerap kali perbuatan mereka didasari dengan kebodohan, bukan ilmu yang bersinar. Karenanya, mereka menganggap peristiwa-peristiwa mengerikan seperti ini (pengeboman, Pent) sebagai bentuk jihad fi sabilillah dan yang terbunuh disebut syahid! Padahal masyarakat awam dan orang yang baru belajar saja dapat menilai bahwa aksi seperti itu tidak diterima oleh akal, apalagi menganggapnya sebagai jihad. Jadi, tak ada kaitannya antara aksi-aksi seperti itu dengan jihad. Itu hanyalah aksi-aksi terorisme jahiliah yang berakibat melayangnya nyawa, harta, dan kehormatan, dan aksi seperti itu akan menggiring manusia menuju pemberontakan terhadap pemerintah dan pelecehan terhadap para

⁸³ HR. Bukhori: 5057 dan 6930

ulama. Para pengusung *fikroh* (pemikiran) ini telah dibutakan oleh kejahilan dan hawa nafsu.”⁸⁴

Disebabkan kedangkalan ilmu inilah, akhirnya seringkali mereka gegabah dalam mengingkari kemungkaran sehingga bukannya mendatangkan manfaat tapi malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar.⁸⁵ Semoga Allah merohmati Imam Hasan Al-Bashri tatkala melihat seorang Khowarij yang keluar untuk mengingkari kemungkaran, beliau berkata:

المِسْكِينُ رَأَى مُنْكَرًا فَأَنْكَرَهُ فَوَقَعَ فِيهَا هُوَ أَنْكَرٌ مِنْهُ

“Si miskin (tidak berilmu) itu melihat kemungkaran dan ingin mengingkarinya tetapi malah jatuh pada kemungkaran yang lebih besar.”⁸⁶

2. Jauh dari Pemahaman Salaf

Sejarah adalah bukti yang cukup konkret bahwa gerombolan Khowarij adalah dimotori oleh gembong-gembong yang bodoh, sok pintar, dan tak sadar bahwa dirinya itu bodoh. Lihatlah, seberapa ilmu orang-

⁸⁴ Majalah *Ad-Dakwah*, Riyadh edisi 1899 Jumadil Ula/1424 H hlm. 49-50)

⁸⁵ Al-Hafizh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata: “Mengingkari kemungkaran memiliki empat tingkatan: **Pertama:** Apabila kemungkaran tersebut hilang dan berganti sebaliknya; **Kedua:** Apabila mengecil sekalipun tidak hilang seluruhnya; **Ketiga:** Apabila berganti dengan kemungkaran semisalnya; **Keempat:** Apabila berganti kepada yang lebih parah darinya. Tingkatan pertama dan kedua disyari’atkan, tingkatan ketiga perlu pertimbangan, dan tingkatan keempat hukumnya haram. (*I’lamul Muwaqqi’in* 4/339 oleh Ibnul Qoyyim)

⁸⁶ *Asy-Syari’ah* hlm. 38 oleh Al-Ajurri

orang Khowarij yang memberontak terhadap Kholifah Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه dan menjauh dari para sahabat Nabi ﷺ sehingga benarlah apa yang diucapkan Ibnu Abbas رضي الله عنه tatkala mendatangi mereka: “Saya datang (sebagai wakil) dari para sahabat Rosululloh ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshor dan dari anak paman Nabi ﷺ serta menantunya (yaitu Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه) **dan tidak ada satu pun seorang sahabat yang bersama kalian, padahal kepada mereka Al-Qur’an diturunkan dan mereka lebih tahu tentang tafsir Al-Qur’an (daripada kalian).**”⁸⁷

Mereka mengambil satu dalil tetapi melalaikan seribu dalil, sampai dalil yang mereka sering penggunaan dan dengungkan sendiri, mereka tak memahaminya secara benar tetapi mereka memahaminya dengan kedangkalan akal mereka. Inilah ciri khas Khowarij sepanjang sejarah dan di mana pun berada.

Alangkah bagusnyanya apa yang diceritakan Imam Al-Khotib Al-Baghdadi dalam *Tarikh*-nya (10/186) bahwasanya ada seorang anggota Khowarij didatangkan ke hadapan Kholifah Al-Makmun. Al-Makmun bertanya: “Apa yang mendorongmu untuk menyelihi kami?” Lelaki itu menjawab: “Sebuah ayat dalam Al-Qur’an.” Al-Makmun balik bertanya: “Ayat apakah itu?” Jawabnya: “Firman Allah:

.... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

⁸⁷ Hasan. Dikeluarkan Abu Dawud: 4037, Ath-Thobarani dalam *Mu'jam Kabir* 10/257-258, dan lain-lain dengan sanad yang shohih. (Lihat *Qurrotul 'Uyun* hlm. 27-28 oleh Salim bin Id al-Hilali)

.... Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah [5]: 44).”

Al-Makmun bertanya lagi: “Apakah kamu yakin bahwa ayat itu benar-benar diturunkan?” Jawabnya: “Ya.” Tanya Al-Makmun selanjutnya: “Apa buktimu bahwa ayat itu diturunkan?” Jawabnya: “Kesepakatan umat.” Al-Makmun kemudian berkata: “Sebagaimana kamu telah ridho dengan kesepakatan mereka dalam *tanzil* (diturunkannya ayat tersebut), maka bersikaplah ridho dengan kesepakatan mereka dalam *ta’wil* (tafsir ayat tersebut)!” Lelaki itu berkata: “Engkau benar, kesejahteraan bagi Anda wahai Amirul Mukminin.”

3. Mencela Pemerintah dan Ulama

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا آتَاهُ ذُو الْحَوِصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ! قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ؟ قَدْ خَبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ ...

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ مِنْ ضِئْضِيِّ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يَجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. لَئِنْ أَدْرَكْتَهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata: Tatkala kami berada di sekitar Rosululloh ﷺ yang waktu itu tengah membagi suatu pembagian, tiba-tiba datanglah Dzul Huwaishiroh, seorang laki-laki dari Bani Tamim, seraya berkata: "Wahai Rosululloh, berbuatlah adil!" Rosululloh ﷺ menjawab: "Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil bila saya tidak berbuat adil?! Sungguh merugi diriku bila aku tidak berbuat adil." ... Rosululloh ﷺ lalu bersabda: "Akan muncul dari sumber orang ini suatu kaum yang membaca Al-Qur'an tetapi tak sampai pada tenggorokan mereka, mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah patung, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari buruannya. Seandainya aku menjumpai mereka, sungguh akan aku bunuh mereka seperti kaum 'Ad."⁸⁸

Hadits ini memberikan faedah kepada kita dua hal:

1. Pemikiran Khowarij semenjak dahulu hingga sekarang adalah dibangun di atas mengkritik para pemimpin, mencela mereka, menguak, dan membesar-besarkan kesalahan mereka untuk menyulut api kebencian di hati rakyat.
2. Memisahkan rakyat dari roda kepemimpinan yang benar di bawah bimbingan para ulama rob-baniyyun.

Oleh karena itulah, kelompok Khowarij mengerjakan kejahatan rangkap dua yaitu memperbesar kesalahan pemimpin sebagai jembatan mengkafirkan mereka dan melecehkan para ulama. Khowarij kuno mengarahkan bidikan dua hal tersebut kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم, sedangkan anak cucu Khowarij

⁸⁸ HR. Bukhori: 6933 dan Muslim: 1064-1066

mengarahkan bidikannya pada ulama masa kini dan para murid-muridnya.⁸⁹

Agar masalah ini lebih jelas bagi para pembaca, penulis merasa terdorong untuk menguraikan dua masalah ini secara lebih luas.

1. Mencela pemimpin

Mencela pemimpin merupakan ciri khas manhaj yang ditempuh oleh kaum Khowarij⁹⁰. Awalnya hanya sekedar mengkritik dan membeberkan aib pemimpin di atas mimbar, seminar, koran dan majalah tetapi membengkak hingga tiada lain terminal akhirnya kecuali memberontak pemimpin. Jelas kiranya, metode ini menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ dalam mengingkari penguasa dan merupakan sumber segala fitnah/kerusakan sepanjang sejarah.⁹¹

Perlu sekali disampaikan di sini bahwa hanya sekedar menghujat pemimpin muslim – sekalipun fasik – merupakan ciri khas manhaj Khowarij, sebab manusia tidak akan memberontak terhadap pemimpin tanpa ada yang menyalakan api kebencian di hati mereka walau dengan dalih menegakkan pilar amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karenanya, para ulama menilai bahwa para penggerak pemberontakan, pengkri-

⁸⁹ *Al-Maqalat Salafiyah fil Aqidah wa Dakwah wal Manhaj wal Waqi'* hlm. 43-44 oleh Syaikh Salim bin Id Al-Hilali

⁹⁰ Salah satu gembong Yahudi yang membunuh Utsman bin Affan selalu berwasiat kepada pengikutnya: "Mulailah dengan mencela para penguasa kalian dan tampakkanlah bahwa hal itu sebuah amar ma'ruf nahi mungkar, maka hati manusia akan condong kepada kalian, baru kemudian ajak mereka untuk berontak!" (*Tarikh Rusul* 4/340 oleh Ibnu Jarir ath-Thobari)

⁹¹ Lihat *I'lam Muwaqqi'in* 4/338 oleh Ibnul Qoyyim.

tik dan pencela pemimpin adalah Khowarij sekalipun sepanjang sejarah mereka tidak pernah memberontak. Dalam kitab sejarah dan *firoq* (kelompok dan golongan) mereka disebut Al-Qo'adiyyah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله menyifati sebagian jenis Khowarij, kata beliau: "Dan kaum Al-Qo'adiyyah yaitu kelompok yang melicinkan pemberontakan terhadap pemerintah sekalipun tidak langsung memberontak."⁹²

Bahkan, kadang-kadang orang yang mengompromi (masyarakat) untuk berontak malah lebih jelek daripada yang langsung memberontak sebagaimana yang dikatakan oleh Abdulloh bin Muhammad adh-Dho'if رحمته الله, kata beliau: "Khowarij jenis Al-Qo'adiyyah adalah sejelek-jeleknya kelompok Khowarij!!!"⁹³

Para ulama masa kini juga telah membendung dan memerangi pemikiran-pemikiran Khowarij model Al-Qo'adiyyah ini. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمته الله berkata: "Kami menilai bahwa orang-orang yang memberontak atau yang mengajak berontak⁹⁴ ada dua kemungkinan: mungkin mereka adalah orang-orang kafir yang disusupkan ke dalam Islam (untuk menghancurkan Islam dari dalam), atau mungkin mereka adalah orang-orang Islam yang sangat jahil (bodoh) akan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ."

⁹² *Hadyu Sari* hlm. 483

⁹³ *Masail Ahmad* hlm. 271 oleh Abu Dawud

⁹⁴ Perhatikanlah, Syaikh Al-Albani menilai keduanya sama dan menjadi satu!!!

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin رحمته الله berkata, tatkala menjelaskan hadits di atas: “Hadits ini merupakan dalil yang sangat mendasar bahwa berontak pada pemimpin bukan hanya dengan pedang semata, melainkan bisa juga dengan perkataan dan ucapan. Perhatikanlah, orang ini (Dzul Huwaishiroh), dia tidak mengangkat pedang guna membunuh Nabi ﷺ, tetapi dia hanya mengingkari beliau (dengan terang-terangan). Apabila dijumpai dalam sebagian kitab ahli sunnah yang menyatakan bahwa berontak itu adalah dengan pedang, maka maksudnya adalah puncak pemberontakan.”⁹⁵

2. Mencela ulama

Syaikhul Islam رحمته الله berkata, tatkala menjelaskan ciri-ciri Khowarij: “Biang kesesatan mereka adalah keyakinan mereka bahwa para ulama dan kaum muslimin keluar dari garis keadilan dan mereka semua dalam kesesatan. Inilah letak ketergelinciran kelompok-kelompok yang menyimpang dari sunnah dari kalangan Rofidhoh dan sejenisnya.”⁹⁶

Fenomena membuktikan bahwa Khowarij gaya baru sekarang ini kerjanya adalah mencela para ulama senior dengan menjuluki mereka ulama pemerintahan, tidak tahu *waqi'* (realita umat), ulama terjepit tak sanggup terus terang dalam berfatwa, ulama haid dan nifas⁹⁷, ulama yang loyal terhadap *thoghut*, dan

⁹⁵ Lihat *Fatawa Ulama Al-Akabir* hlm. 94-96 dan *Madarik Nazhor* hlm. 272-275 oleh Syaikh Abdul Malik Romadhoni.

⁹⁶ *Majmu' Fatawa* 28/497

⁹⁷ Alangkah miripnya hari ini dengan kemarin!! Dahulu Amr bin Ubaid, seorang tokoh Mu'tazilah, berkata: “Ucapan Hasan

sederet julukan kotor lainnya, kemudian mereka ber-gegas menuju para pemuda yang masih ingusan dan bau kencur dengan modal semangat menggebu-gebu yang tak terkontrol sehingga mereka berani mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, taqwa, dan *waro'*. Sungguh benar apa yang disabdakan Nabi ﷺ⁹⁸:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

"Termasuk tanda tibanya hari kiamat adalah ilmu ditimba dari al-ashghir⁹⁹."

Bukti sejarah bahwa berpaling dari fatwa para ulama senior dalam rangka menghujat dan menggulingkan pemimpin merupakan ciri khas yang melekat pada diri Khowarij semenjak dahulu adalah kisah yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thobaqot* (7/163-164) dan Ad-Dulabi dalam *Al-Kuna* (2/121) dengan sanad yang shohih dari Sulaiman bin Ali Ar-Robi'i, kata beliau: "Tatkala terjadi fitnah Ibnu Asy'ats melawan Hajjaj bin Yusuf, maka beberapa rombongan

Al-Bashri dan Ibnu Sirin tidak lain adalah seperti secarik kain darah haid yang dibuang." Seorang ahli bid'ah lainnya juga pernah mengatakan: "Sesungguhnya ilmu Syafi'i dan Abu Hanifah tidak keluar dari celana dalam wanita." Imam Syathibi berkomentar setelah membawakan dua ucapan di atas: "Demikianlah ucapan orang-orang yang menyimpang. Semoga Allah membinasakan mereka." (*Al-I'tishom* 2/248)

⁹⁸ HR. Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhud*: 61, *Al-Lalikai*: 102, Ibnu Abdil Barr dalam *Jami'ul Bayanil Ilmi* 1/157-158, Al-Khothib Al-Baghdadi dalam *Al-Faqih* 2/79 dan dishohihkan Al-Albani dalam *Ash-Shohihah* no. 695.

⁹⁹ *Al-ashghir* bisa berarti ahli bid'ah sebagaimana dikatakan Ibnu Mubarak atau bisa juga bermakna orang-orang bodoh.

pemuda seperti Uqbah bin Abdul Ghofir, Abul Jauza', dan Abdulloh bin Gholib datang kepada Imam Hasan Al-Bashri رضي الله عنه seraya berkata: "Hai Abu Sa'id, bagaimana pendapatmu kalau kita melawan thoghut yang mengalirkan darah, merampas harta, meninggalkan sholat, dan ... dan ... (mereka menceritakan kejelekan-kejelekan Hajjaj)¹⁰⁰. Hasan Al-Bashri berkata: "Menurut saya, kalian jangan melawannya, sebab bila semua itu adalah kemurkaan Allah, maka kalian tidak bisa meredakan kemurkaan-Nya dengan pedang-pedang kalian. Namun, bila semua itu adalah cobaan, maka bersabarlah hingga Allah kelak yang menghakimi dan Dia adalah sebaik-baik hakim. Setelah mendengar fatwa Imam Hasan Al-Bashri (dan tak bisa membantah di hadapannya), mereka menggunjing Hasan Al-Bashri dari belakang seraya mengatakan – dengan nada mengejek –: "Apakah kita akan mengikuti fatwa orang keturunan budak ini?!" Kata rowi: "Mereka pun akhirnya nekad bergabung melawan (Hajjaj) bersama Ibnu Asy'ats dan dibunuhlah semuanya!!!"

Oleh karenanya, saya menyeru kepada saudara-saudaraku: Hormatilah para ulama dan jadikanlah mereka rujukan tatkala terjadi fitnah dan hormatilah pemimpin kalian, do'akan kebaikan untuk mereka, niscaya kalian akan menggapai kebahagiaan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hisyam bin Hassan berkata: "Mereka menghitung korban yang dibunuh oleh Hajjaj karena kesabaran sehingga mencapai seratus dua puluh ribu korban!" (HR. Tirmidzi: 2220 dan dishohihkan Al-Albani)

4. Terkompori oleh doktrin-doktrin dan pemikiran-pemikiran sesat yang ditanamkan oleh para pengusung pemikiran takfir

Tatkala para pengusung pemikiran tersebut mengetahui adanya sebagian pemuda yang bersemangat dalam beragama dan cemburu dalam mengingkari kemungkaran serta kuat keinginannya untuk mendapatkan surga, maka para pengusung tersebut mulai membawakan ayat-ayat dan hadits tentang jihad dan keutamaan mati syahid di jalan Allah. Benar, dalil tersebut tidak salah karena memang jihad merupakan amalan utama dalam Islam! Hanya, yang salah adalah doktrin mereka kepada para pemuda bahwa para pemerintah dan menteri-menterinya adalah orang pertama yang harus diperangi sehingga menggunakan ayat dan hadits bukan pada tempatnya.

5. Tindakan Keras Pemerintah

Demi tegaknya *inshof* dan keadilan, kami katakan bahwa termasuk faktor penyebab aksi pengeboman adalah tindakan keras dari pemerintah dalam sebagian negara kepada orang-orang yang berkecimpung dalam dakwah padahal terkadang dia tidak terlibat dengan pemikiran dan aksi ini sama sekali, tetapi hanya karena informasi yang miring tentangnya, sehingga hal ini semakin menyalakan api semangat para pemuda untuk meluapkan dendam kepada pemerintah.

¹⁰¹ Lihat masalah interaksi dengan ulama secara bagus dan luas dalam *Qowa'id fi Ta'amul Ma'al Ulama* oleh Abdurrohman bin Mu'ala Al-Luwaihiq, kata pengantar Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

Bila ingin bukti akan hal tersebut, maka perhatikanlah keadaan orang-orang yang telah keluar dari penjara. Betapa banyak di antara mereka yang malah semakin parah keadaannya!! Bukan berarti maksud kami adalah kita tidak boleh tegas menghadapi pelaku aksi tersebut, tetapi semua itu harus dalam kategori syari'at bukan hawa nafsu. ■

SOLUSI BAGI AKSI PENGEBOMAN

Setiap penyakit pasti ada obatnya, setiap problem pasti ada solusinya, setiap fitnah pasti ada jalan keluarnya. Demikian pula fitnah terorisme, ia dapat kita basmi dan berantas apabila kita semua bahu-membahu dan saling membantu untuk membuntukan setiap lubangnya. Hal itu dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Menyebarkan Ilmu Syar'i dan Menimbanya dari Ulama

Hal ini sangat penting, terutama masalah-masalah yang berkaitan tentang aqidah dan manhaj. Hal ini dapat dilakukan dengan penyebaran buku-buku, majalah-majalah, dan kaset-kaset Islami, khususnya yang berkaitan tentang manhaj, dakwah, jihad, politik, dan pemerintahan. Cara lainnya lagi ialah dengan mengadakan seminar-seminar dan dialog ilmiah yang dipandu oleh para ustadz yang mapan ilmunya guna menangkis beberapa syubhat yang melekat di pikiran anggota Khowarij.

Cara ini sangat efektif untuk membendung dan mengobati pemikiran karena kebanyakan para pelaku tersebut adalah orang-orang semangat kuat tapi jahil dan memiliki beberapa syubhat yang harus dihilangkan. Cara ini penulis saksikan sendiri telah berhasil diterapkan oleh negara Arab Saudi ketika masa awal penulis pergi ke sana, sekitar tahun 1426 H banyak bermunculan bom-bom, kemudian setelah itu gencarlah kegiatan-kegiatan memberantas aksi terorisme dengan kerja sama yang baik antara pemerintah dan ulama, para dai, penuntut ilmu, khotib, dan imam masjid sehingga alhamdulillah hasilnya sangat memuaskan.

Dengan demikian, otomatis harus ada hubungan harmonis antara para ustadz/da'i/alim dengan para pemuda/pelajar. Orang yang berilmu hendaknya menyayangi para pemuda dan selalu siap melayani keluhan mereka. Demikian pula sebaliknya, para pelajar/pemuda hendaknya menghormati kedudukan orang berilmu. Cara inilah yang diterapkan oleh para sahabat seperti Abdulloh bin Mas'ud dan Abdulloh bin Abbas رضي الله عنهما serta para ulama yang mengikuti jejak mereka menghadapi fitnah Khowarij.

2. Kembali Kepada Para Ulama

Para ulama yang mengetahui ilmu Al-Qur'an dan hadits dengan pemahaman yang benar adalah pelita umat, mereka sangat dibutuhkan oleh umat dalam menghadapi problem yang menimpa. Oleh karenanya hendaknya bagi kita untuk menimba ilmu dari mereka, menyebarkan kebaikan dan jasa mereka serta ber-

tanya kepada mereka dalam hal-hal rumit yang perlu dipecahkan bersama. Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا

قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rosul dan ulil amri (pemimpin dan ulama) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rosul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rohmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa' [4]: 83)

Syaikh Abdurrohman As-Sa'di رحمته الله berkata: "Dalam ayat ini terdapat kaidah adab bahwa ketika ada suatu permasalahan maka hendaknya diserahkan kepada ahli di bidangnya dan tidak mendahului mereka, karena hal itu akan lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat dari kesalahan."¹⁰²

Maka kembalikanlah kepada para ulama yang mengetahui wajah fitnah awal munculnya, berbeda dengan para pemuda ingusan yang tidak mengetahui wajah fitnah kecuali setelah nasi menjadi bubur!! Ha-

¹⁰² Taisir Karimir Rohman hlm. 194, cet Dar Ibnul Jauzi

san Al-Bashri berkata: “Fitnah apabila pertama muncul maka diketahui oleh setiap alim, dan apabila telah selesai maka diketahui oleh setiap jahil.”¹⁰³

Aduhai, kalau saja para pemuda dan para aktivis memperhatikan adab mulia ini, bukan malah mencela para ulama dan melarikan manusia dari mereka dengan gelar-gelar dan tuduhan-tuduhan mengerikan seperti: ulama pemerintahan, ulama Vatikan, ulama haid dan nifas, ulama yang tidak mengerti *waqi'* (realita umat), dan sebagainya!!

Ingatlah kisah seorang tabi'in yang bernama Yazid bin Shuhaib al-Faqir رضي الله عنه di mana tatkala dia merasa simpati dengan pemahaman Khowarij karena pemahamannya terhadap ayat-ayat secara tekstual, lalu dia dan rombongan hajinya menanyakannya kepada sahabat Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, ternyata beliau menyalahkan pemahamannya dan meluruskannya. Maka ketika dia pulang ke Kufah, dia mengatakan kepada para sahabatnya: “Celaka kalian, apakah kalian mengira bahwa Syaikh (Jabir رضي الله عنه) berdusta atas nama Rasulullah ﷺ?!” (Beliau berkata:) “Lalu kami keluar dari pemikiran Khowarij dan tidak ada yang ikut perang brutal seorang di antara kami kecuali hanya satu orang saja.”¹⁰⁴ Perhatikanlah tabi'in yang mulia ini, dia dapat mengambil manfaat dan keluar dari pemahaman kelirunya tatkala percaya kepada ulama dan menimba ilmu dari mereka!!

Adapun bila hal ini diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya dari orang-orang yang se-

¹⁰³ Dikeluarkan Bukhori dalam *Tarikh Kabir* 4/321.

¹⁰⁴ Lihat kisah selengkapnya dalam *Shohih Muslim*: 191.

mangat tanpa ilmu maka akan keluarlah fatwa-fatwa sembarangan yang malah berakibat fatal dan membawa kepada kerusakan.

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat.”¹⁰⁵

3. Menyebarkan Manhaj Salaf

Khususnya dalam masalah menyikapi kemungkaran-kemungkaran yang ada, yaitu dengan bertaubat kepada Allah dan memperbaiki diri dalam aqidah, ibadah, dan akhlak.

Ketahuilah wahai saudaraku, musibah yang silih berganti datang menimpa negeri kita adalah ketentuan Allah yang tidak bisa ditolak. Maka jangan salahkan siapa-siapa. Jangan salahkan penguasa, para aparat pemerintah, atau rakyatnya. Bercerminlah terhadap diri kita masing-masing. Introspeksi diri terhadap kesalahan, karena tidaklah musibah yang menimpa, melainkan disebabkan ulah kita sendiri. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا الْعَالَمُ يَرِ جُعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepa-

¹⁰⁵ HR. Bukhori: 57

da mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Dosa syirik, bid'ah, maksiat masih banyak dikerjakan oleh kita, sadarkah bahwa ini adalah salah satu sebab musibah?? Lantas bagaimana agar musibah ini lepas atau minimalnya berkurang? Solusinya mudah sekali wahai saudaraku, perhatikan firman Allah sebagai berikut:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

.... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (QS. Ar-Ro'd [13]: 11)

Maka kebaikan negeri ini tergantung dari diri kita masing-masing. Berusahalah agar selalu taat kepada Allah, tinggalkan dosa, insya Allah musibah ini akan hilang, negeri menjadi makmur, dan Allah pun akan memilhkan para pemimpin yang baik pula.¹⁰⁶

Alkisah, ada seorang Khowarij yang datang menemui Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه seraya berkata: "Wahai Kholifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak dikritik orang, tidak sebagaimana pemerintahannya Abu Bakar dan Umar?!" Sahabat Ali menjawab: "Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku,

¹⁰⁶ Lihat risalah bagus tentang hal ini, *Kamaa Takunuu Yuwalla Alaikum*, oleh Syaikh Abdul Malik Romadhoni al-Jazairi.

sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu!!”¹⁰⁷

4. Peran Ulama dan Para Pembimbing

Membina keluarga dan anak-anak muda dengan pendidikan yang benar serta memilihkan teman yang baik untuk mereka sehingga tidak terseret ke dalam jerat-jerat kesesatan dan penyimpangan serta menjelaskan kepada mereka kekeliruan aksi-aksi terorisme tersebut dengan cara yang lembut dan kasih sayang serta menepis segala kerancuan dalam masalah ini. Dan ini lebih ditekankan kepada para pendidik, da’i dan setiap orang tua muslim.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Oleh karenanya, Islam memperhatikan masalah pendidikan anak. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.... (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه menjelaskan: “Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Syarh Riyadhus Sholihin* 2/36 oleh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin

¹⁰⁸ *Tafsir al-Qur’anil Azhim* 5/167 oleh Ibnu Katsir

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كَلِمٌ رَاعٍ وَكَلِمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya ... dan seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.’”¹⁰⁹

5. Kekuatan

Cara ini khusus bagi para pemerintah yang memiliki kekuatan dan kemampuan. Sebagai pemerintah yang mendambakan kesejahteraan rakyatnya, dia harus berupaya membersihkan segala noda-noda hitam Khowarij dan memberantas habis kekuatan mereka hingga ke akar-akarnya, bukan hanya dipenjarakan sementara saja. Cara inilah yang ditempuh oleh Kholifah Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه.

Namun, perlu diketahui bahwa cara yang pertama jauh lebih baik daripada yang terakhir ini karena aksi-aksi terorisme itu dibangun di atas pemahaman-pemahaman keliru yang dapat diobati dengan ilmu agar hilang sampai ke akar-akarnya. Adapun sekadar dengan kekerasan dan kekuatan saja, maka hal ini sekalipun mengurangi intensitasnya, pemikiran-pemikiran tersebut akan tetap berkeliaran dan menular. ■

¹⁰⁹ HR. Bukhori: 893 dan Muslim: 1829

BEDA JIHAD DENGAN TERORISME

Jihad Islami dan aksi terorisme adalah dua kata yang tidak bisa bertemu, sebab jihad yang Islami bukanlah terorisme seperti klaim orang-orang kafir dan antek-anteknya. Sebagaimana aksi terorisme bukanlah jihad Islami seperti anggapan sebagian kalangan yang tertipu dengan semangatnya.

Sungguh jauh sekali perbedaan antara keduanya sejauh barat dan timur, karena terorisme diharamkan dalam Islam dan membawa kerusakan kepada manusia, sedangkan jihad bertujuan untuk menegakkan syari'at Allah, memperjuangkan kebenaran dan menepis kezaliman, serta memiliki adab-adab dan hukum yang jelas, berbeda halnya dengan terorisme.

Sebenarnya, perbedaan antara keduanya sangat jelas bagi orang yang memiliki sinar ilmu, hanya saja mengingat banyak orang yang tidak bisa membedakan antara keduanya, bahkan banyak kalangan menilai bahwa aksi terorisme seperti pengeboman adalah

jihad (!), pelakunya adalah mujahid (!) dan apabila mati maka syahid (!) dan seterusnya (!).¹¹⁰

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, kami memandang sangat perlu untuk membahas secara ringkas masalah penting ini agar kita bisa membedakan antara jihad yang syar'i dengan jihad yang palsu. Hanya kepada Allah kita memohon agar Dia menetapkan langkah kita pada zaman yang penuh dengan fitnah ini.

Sejarah Perbedaan Antara Jihad dan Fitnah

Bagi orang yang mempelajari sejarah, dia akan mendapati bahwa perbedaan antara jihad dengan fitnah telah dibahas sejak lama dalam sejarah Islam, yaitu antara para sahabat Nabi yang memahami secara betul tentang jihad syar'i dengan para Khowarij yang berambisi menghunuskan pedang tanpa aturan membedakan antara jihad dan fitnah.

Agar kita memahami hal ini, maka perhatikanlah jawaban para sahabat seperti Sa'ad bin Abi Waqqosh, Abdulloh bin Umar, dan Imron bin Hushoin رضي الله عنهم berikut ini:

قَالَ سَعْدُ وَأَنَا وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ مُسْلِمًا حَتَّى يَقْتُلَهُ ذُو الْبُطَيْنِ

¹¹⁰ Ini hanya salah satu dari sekian banyak *syubhat* (kerancuan) pendukung aksi terorisme, namun *syubhat-syubhat* tersebut hanyalah seperti sarang laba-laba yang mudah dibantah oleh orang yang memiliki ilmu. Lihat *syubhat-syubhat* mereka berikut jawabannya secara luas dalam kitab *Al-Ajwibah Al-Ushuliyyah Fii Naqdhi Al-Ushul Al-Irhabiyyah* oleh Kholid bin Hamid asy-Syarif dan *At-Taffirot wal Ightiyalat* oleh Abul Hasan al-Ma'ribi.

يَعْنِي أُسَامَةَ. قَالَ : قَالَ رَجُلٌ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ (وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ) فَقَالَ سَعْدُ : قَدْ قَاتَلْنَا حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَأَنْتِ وَأَصْحَابُكَ تُرِيدُونَ أَنْ تَقَاتِلُوا حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ.

Sa'ad bin Abi Waqqosh رضي الله عنه berkata: "Demi Allah, saya tidak akan membunuh seorang muslim sehingga dibunuh oleh Dhul Buthoin (Usamah bin Zaid رضي الله عنه). Lalu ada seorang berkata: "Bukankah Allah berfirman (yang artinya): 'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. (QS. Al-Anfal [8]: 39)?'" Sa'ad menjawab: "Kami telah perang sehingga tidak ada fitnah, sedangkan engkau dan teman-temanmu menginginkan untuk perang agar muncul fitnah."¹¹¹

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّهُمَا أَتَاهُ رَجُلَانِ فِي فِتْنَةِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ ضَيَّعُوا، وَأَنْتِ ابْنُ عُمَرَ وَصَاحِبُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَمَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَخْرُجَ؟ فَقَالَ: يَمْنَعُنِي أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ دَمَ أَخِي. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ (وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ) فَقَالَ: قَاتَلْنَا حَتَّى لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ، وَكَانَ الدِّينُ لِلَّهِ، وَأَنْتُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَقَاتِلُوا حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ، وَيَكُونَ الدِّينُ لِغَيْرِ اللَّهِ

¹¹¹ Shohih Muslim: 158

Dari Nafi' berkata: Pernah datang dua orang kepada Ibnu Umar رضي الله عنهما pada masa fitnah Ibnu Zubair, seraya mengatakan: "Sesungguhnya sekarang manusia sedang kacau, tetapi engkau putra Umar dan sahabat Nabi, apakah yang mencegah dirimu untuk keluar perang?" Ibnu Umar menjawab: "Hal yang mencegahku karena Allah mengharamkan darah saudaraku." Kedua lelaki itu berkata: "Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya): 'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. (QS. Al-Anfal [8]: 39)?'" Ibnu Umar menjawab: "Kami telah berperang sehingga tidak ada fitnah dan agama kecuali hanya bagi Allah, tetapi kalian menginginkan agar berperang sehingga muncul fitnah dan agar agama untuk selain Allah."¹¹²

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ آتَى نَافِعَ بْنَ الْأَزْرَقِ وَأَصْحَابَهُ
فَقَالُوا هَلَكْتَ يَا عِمْرَانُ. قَالَ مَا هَلَكْتُ. قَالُوا بَلَى. قَالَ مَا
الَّذِي أَهْلَكَنِي قَالُوا قَالَ اللَّهُ (وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً
وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ). قَالَ قَدْ قَاتَلْتَهُمْ حَتَّى نَفَيْتَهُمْ فَكَانَ
الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ إِنْ سَنِمْتُمْ حَدَّثَكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nafi' bin Al-Azraq dan kawan-kawannya (kaum Khawarij) pernah mendatangi Imron bin Hushoin رضي الله عنه seraya berkata: "Binasa dirimu wahai Imron!" Imron menjawab: "Saya tidak binasa." Mereka mengatakan: "Bahkan kamu telah bi-

¹¹² Shohih Bukhori: 4513

nasa." Imron menjawab: "Apakah yang membuatku bina-sa?" Mereka menjawab: "Allah berfirman (yang artinya): 'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. (QS. Al-Anfal: 39).'" Sahabat Imron menjawab: "Kami telah memerangi mereka sehingga mengalahkan mereka dan agama semuanya milik Allah."¹¹³

Jawaban para sahabat رضي الله عنهم di atas menunjukkan kepada kita dua masalah:

1. Perbedaan antara jihad dengan fitnah merupakan pembahasan yang sejak lama dalam sejarah Islam. Inilah yang menjadi pembahasan kita sekarang, dengan harapan agar kita bisa meniru sikap para sahabat yang sangat mengerti tentang Al-Qur'an dan hadits, apalagi pembahasan tentang fitnah.
2. Adanya perbedaan antara jihad syar'i seperti yang dilakukan para sahabat رضي الله عنهم bersama Rosululloh ﷺ dengan perang fitnah seperti beberapa fitnah yang terjadi. Dan apabila seseorang tidak bisa membedakan antara jihad dengan fitnah maka dia akan jatuh ke dalam fitnah. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa masalah ini sangat penting dan berbahaya.

Membedakan Antara Jihad dan Fitnah

Tidak ragu lagi bagi setiap muslim bahwa jihad merupakan amalan ibadah yang sangat utama, hal ini tidak ada perselisihan di antara setiap muslim, hanya saja harus dibedakan antara jihad yang syar'i dengan

¹¹³ *Sunan Ibnu Majah*: 3930 dan dihasankan Al-Albani

jihad prematur. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan perintah jihad dan keutamaannya, tetapi **harus dibedakan antara jihad syar'i yang diperintahkan oleh Allah dan Rosul-Nya dengan jihad bid'ah yaitu jihad pengekor kesesatan yang berjihad untuk menaati setan sekalipun mereka menyangka jihad dalam menaati Allah** seperti jihadnya ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu semisal kelompok Khowarij dan sejenisnya yang memerangi orang Islam dan orang-orang yang lebih utama daripada mereka dari kalangan para sahabat yang mendahului mereka masuk Islam beserta orang-orang yang mengikuti mereka."¹¹⁴

Dengan demikian maka kita pahami bahwa tidak semua peperangan adalah jihad syar'i yang diinginkan oleh agama Islam dan tidak semua orang yang mengklaim bahwa perbuatannya adalah jihad berarti benar-benar itu adalah jihad.

Karena jihad adalah ibadah, maka sebagaimana ibadah lainnya, dia harus memenuhi dua persyaratannya, yaitu ikhlas hanya untuk Allah dan sesuai dengan sunnah Nabi. Maka tidak cukup hanya sekadar niat yang ikhlas dan semangat menggebu-gebu dalam jihad tanpa diiringi dengan petunjuk Nabi Muhammad yang merupakan syarat diterimanya amal seorang hamba. Oleh karena itu, Hudzaifah pernah bertanya kepada Abu Musa: "Bagaimana menurutmu seorang yang keluar dengan pedangnya dengan mengharapkan wajah Allah, lalu dia berperang hingga mati, apakah dia masuk surga? Abu Musa menjawab:

¹¹⁴ *Ar-Rodd 'ala Al-Akhna'i* hlm. 205

Ya. Hudzaifah mengatakan: Tidak, namun apabila dia keluar dengan pedangnya mengharapakan wajah Allah **kemudian sesuai dengan perintah Allah** lalu terbunuh maka dia akan masuk surga".¹¹⁵

Maksud ucapan Hudzaifah "kemudian sesuai dengan perintah Allah" yakni sesuai dengan sunnah sehingga jihadnya adalah jihad yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh sahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: "Apakah dia perang di atas sunnah atau di atas bid'ah."¹¹⁶

Hasan al-Bashri pernah memperhatikan jihad suatu kaum lalu berkomentar: "Ternyata mereka menghasungkan pedang dalam kebid'ahan!!"

Oleh karena itu, hendaknya bagi seorang yang cemburu terhadap agamanya untuk mengerahkan tenaganya guna membedakan antara jihad yang syar'i dengan jihad prematur yang berlabel jihad, karena roh seorang mukmin sangatlah mahal harganya untuk ditumpahkan tanpa alasan yang benar.¹¹⁷

Pengeboman Adalah Jihad?

Pada zaman sekarang, ada beberapa corak amalan yang dianggap sebagai jihad fi sabilillah, padahal jihad Islami terlepas diri darinya, di antaranya: membunuh para pegawai pemerintahan, membunuh orang-orang kafir di negeri mereka atau negeri kaum

¹¹⁵ Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur: 2546 dengan sanad shohih.

¹¹⁶ *Al-Bida' wa Nahyu 'Anha* oleh Ibnu Wadhdhoh: 81

¹¹⁷ Penulis banyak mengambil manfaat dari *Tamyiz Dhawil Fithon Baina Syarofil Jihad wa Sarofil Fitan* hlm. 27-58 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

muslimin, baik dengan pengeboman atau penculikan dan lain sebagainya, melakukan aksi unjuk rasa/demonstrasi¹¹⁸ guna menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah, menggulingkan pemerintahan lewat parlemen dan sistem demokrasi, dan lain sebagainya.¹¹⁹

Di antara aksi yang dianggap jihad adalah aksi pengeboman yang saat ini menjadi polemik dan pembicaraan di berbagai media. Benarkah pengeboman merupakan jihad fi sabilillah?! Ataukah pengeboman adalah salah satu bentuk terorisme yang dianggap sebagai jihad?! Kami kira penjelasan di atas sudah sangat jelas membantu kita untuk menemukan jawabannya bahwa aksi pengeboman bukanlah jihad syar'i yang diinginkan dalam Islam,¹²⁰ bahkan bertentangan dengan ajaran Islam, akal dan fitrah manusia.

Hal yang perlu diketahui bahwa Jihad Islami yang diinginkan Islam berbeda dengan terorisme yang dikenal oleh orang pada zaman sekarang dengan beberapa perbedaan yang banyak, di antaranya:

1. Tujuan jihad untuk menjaga kemurnian agama yang dibangun di atas keadilan dan menolak kezaliman, adapun terorisme maka dibangun di atas

¹¹⁸ Lihat tentang masalah ini lebih luas dalam buku kami *Demonstrasi, Solusi atau Polusi?* cet. Pustaka Darul Ilmi, Jakarta.

¹¹⁹ Lihat *An-Nashihah bi Bayani Thuruqil Jihad Ghairi Syar'iyah*, hlm. 320-404, Ahmad bin Ibrahim bin Abul Ainain.

¹²⁰ Menarik sekali judul sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad *Bi Ayyi 'Aqlin wa Diin Yakunu Taffir wa Tadmiru Jihadan? Afiqun Ya Syabab!* (Dengan akal dan agama mana, pengeboman dianggap sebagai jihad? Sadarlah wahai para pemuda!).

kekerasan yang mengubah keadilan dan menyebarkan kecemasan dan kezaliman.

2. Jihad bertujuan untuk menghilangkan fitnah dari mendengarkan kebenaran dan agama, adapun terorisme malah memunculkan fitnah dan menghalangi manusia dari agama.
3. Jihad memiliki etika dan adab-adab yang indah. Oleh karenanya tidak boleh membunuh orang-orang yang tidak ada sangkut paut dalam jihad seperti anak-anak, wanita, orang lanjut usia dan ahli ibadah yang tidak ikut perang, adapun terorisme membantai secara serampangan, membunuh orang-orang yang tidak bersalah, menghancurkan gedung-gedung umum, dan memunculkan kekaucuan.
4. Jihad Islami menghormati perjanjian dan mengharamkan penipuan dan pengkhianatan, adapun terorisme tidak menghargai perjanjian bahkan pokok ajaran teroris adalah khianat dan penipuan.

Jadi Jihad Islami berlepas diri terorisme, bahkan menilai terorisme sebagai virus ganas yang menimpa umat sekarang, sehingga memecah belah barisan dan mengacaukan keamanan.¹²¹ ■

¹²¹ Lihat *Mauqif Mamlakah Arobiyyah Su'udiyah Minal Irhab 2/572-576* oleh Dr. Sulaiman Abu Khoil.

MENUJU INDONESIA YANG AMAN

Tidak ragu lagi bahwa keamanan merupakan kenikmatan besar dan kebutuhan primer bagi pribadi, masyarakat dan negara, bahkan keamanan bagi manusia lebih penting daripada kebutuhan pangan. Oleh karenanya, Nabi Ibrahim عليه السلام dalam do'anya lebih mendahulukan keamanan daripada pangan.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ
الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ... 

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.... (QS. Al-Baqoroh [2]: 126)

Nabi عليه السلام bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافَى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ

يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa yang hidup secara aman perjalanannya, sehat badannya, memiliki makanan setiap harinya¹²², maka seakan-akan terkumpul padanya nikmat dunia."¹²³

Perhatikanlah, bagaimana keamanan lebih didahulukan daripada kebutuhan pangan, sebab mungkinkah seorang akan merasakan lezatnya makanan bila dia diselimuti oleh ketakutan dan kecemasan?!!

Hanya, ada pertanyaan penting yang perlu kita perhatikan bersama: Bagaimanakah cara mendapatkan keamanan suatu negara? Apakah dengan kepongahan atau kesombongan? Apakah dengan persenjataan canggih yang banyak dan alat-alat modern yang jeli?! Tidak, sekali-kali tidak, keamanan tak hanya didapatkan dengan cara seperti ini. Bukankah negara-negara kafir memiliki alat-alat modern yang canggih tersebut? Lantas kenapa negara-negara tersebut masih merasakan hilangnya keamanan dan ketenteraman? Karena alat-alat modern tersebut tidak cukup sebagai kiat meraih keamanan tanpa adanya kiat-kiat lainnya yang disebutkan oleh Alloh, yaitu:

1. Mentauhidkan Alloh dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun. Alloh berfirman:

¹²² Dalam salah satu khotbah di Masjidil Haram yang penulis dengarkan, Syaikh Su'ud Asy-Syuraim pernah mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat tiga kunci kemakmuran negara. Pertama: Kekuatan tentara yang merupakan tulang punggung keamanan negara. Kedua: Menyebarnya kesehatan. Ketiga: Stabilitasnya perekonomian.

¹²³ HR. Timidzi: 2346, Ibnu Majah: 4141. Lihat *Shohihul Jami'* 6042.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am [6]: 82)

2. Menegakkan hukum Islam bagi orang-orang yang melanggar, seperti hukum potong tangan bagi pencuri, cambuk atau rajam bagi pezina, qishosh bagi pembunuh, dan lain-lain. Rosululloh ﷺ bersabda:

حَدَّثَ يُعْمَلُ بِهِ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ
يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

“Suatu hukum yang ditegakkan di bumi lebih baik baginya daripada diberi hujan selama empat puluh hari.”¹²⁴

3. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman:

وَلِيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ
إِنْ مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

¹²⁴ HR. Nasai: 4904, Ibnu Majah: 2538, lihat *Shohihul Jami'*: 3130.

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj [22]: 40-41)

Karena dengan ditegakkannya amar ma'ruf nahi munkar berarti memberantas kemungkaran yang merupakan faktor utama hilangnya keamanan.

4. Mensyukuri nikmat Allah

Syukur nikmat yaitu dengan memuji Allah secara lisan dan mengakuinya dalam hati serta menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah. Adapun apabila suatu bangsa tidak bersyukur kepada Allah, maka jangan heran bila Allah menggantikan keamanan menjadi kepanikan. Allah berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan ke-

pada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. An-Nahl [16]: 112)

Kita memohon kepada Allah agar memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita semua untuk mewujudkan kiat-kiat di atas sehingga terwujudlah keamanan dan ketenteraman yang kita dambakan semua. *Aamiin.*¹²⁵

Demikianlah sekelumit pembahasan tentang pengeboman yang sangat berbahaya bagi umat. Akhirul-kalam, semoga Allah memberikan keteguhan kepada penulis untuk membela agama Allah dari hujatan para musuhnya dan memberi hidayah kepada saudara-saudara kita di mana pun berada. *Wallohu A'lam.*■

¹²⁵ *Al-Bayan Li Akhthoi Ba'dhil Kuttab* oleh Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan al-Fauzan 3/60-61.

PENUTUP

Saudaraku seiman—semoga Allah memberkahi-mu—inilah sebuah risalah kecil yang berisi dalil-dalil valid dari Al-Qur'an dan hadits serta ucapan para ulama terkemuka tentang masalah demonstrasi yang marak di gelar di mana-mana. Kami menulisnya sebagai bentuk nasihat dan penjelasan kepada kaum muslimin seluruhnya. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari isi yang terkandung di dalamnya.

Mungkin akan muncul suara sumbang dari sebagian kalangan: Buku seperti ini hanya menguntungkan para pemimpin saja?! Buku seperti ini bukan sekarang saatnya?! Buku seperti ini hanya ditulis oleh para penjiilat pemerintah!!

Kami katakan: Siapa yang mengatakan bahwa penjelasan seperti ini hanya menguntungkan pemerintah saja?! Sungguh, ini adalah anggapan yang sangat keliru sekali dan merupakan kebutaan hati, karena buah dan manfaatnya justru kembali kepada kedua belah pihak, baik pemimpin maupun rakyat, bahkan kemungkinan besar rakyat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Maka hati-hatilah wahai sau-

daraku dari kebodohan dan kezaliman agar engkau selamat dari kerugian.

... وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

... Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ah-zab [33]: 72)

Buku seperti ini bukan sekarang saatnya?! *Subhanalloh* ... kalau begitu, kapan saatnya? Apakah kita akan menunggu setelah kepala manusia bergelantungan dan darah tertumpahkan?! Apakah kita akan menanti setelah hancurnya bangunan dan hilangnya ketenteraman?! Apakah kita menunggu setelah anak-anak menjadi yatim dan para wanita menjadi janda?! Justru, saat-saat inilah kita semua harus bergotong royong bersama untuk bahu-membahu menuju keamanan negara dan menepis segala virus yang menyebabkan kerusakan dunia.

Buku ini ditulis oleh penjilat pemerintah?! *Subhanalloh* ... saudaraku, seperti inilah caramu berdialog?! Kenapa engkau tidak menjawab argumen-argumen dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya jika kamu mampu? Kenapa engkau malah menuduh saudaramu dengan menyingkap niat hatinya, apakah dirimu mendapatkan wahyu?! Tahukah dirimu bahwa kami juga menyelisih pemimpin dalam berbagai masalah ketika bertentangan dengan agama kita yang mulia?! Bukankah kami juga sepertimu yang terkadang harus merasakan pahitnya suatu keputusan negara?! Bukankah orang-orang sepertimu yang justru

lebih dekat dengan pemerintahan daripada orang seperti kami?!

Alhamdulillah, kami bukanlah orang yang terjun dalam politik praktis¹²⁶ dan pemerintahan, bahkan belum pernah terbersit dalam hati untuk menginginkannya, kami tidaklah menginginkan dengan keterangan ini selain kebaikan untuk semuanya. Maka majulah wahai jiwaku dalam membela kebenaran, janganlah engkau hiraukan ocean orang yang mencelamu!!¹²⁷

Demi Allah, tujuan tulisan ini bukanlah sama sekali untuk membela orang-orang kafir atau para turis yang datang ke Negara Islam, atau membela pemerintah, tetapi tujuan tulisan ini adalah untuk membela agama Islam yang telah terzalimi oleh kelakuan sebagian kalangan dan meluruskan kesalahan pemikiran yang menilai bahwa aksi pengeboman merupakan jihad. Sekalipun ada kemungkinan niat mereka baik, namun bukan seperti itu caranya menegakkan jihad dan amar ma'ruf nahi munkar.

¹²⁶ Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله: "Saya adalah seorang agamis, bukan seorang politikus." (*Al-Uqud Ad-Durriyyah* hlm. 193 oleh Ibnu Abdil Hadi). Dan ucapan Syaikh al-Albani: "Termasuk politik (syar'i) saat ini adalah meninggalkan politik (praktis)." Tentu saja maksud beliau bukan berarti mengingkari politik syar'i yang terdapat dalam agama, melainkan adalah politik yang sekarang banyak dimainkan oleh para politikus saat ini yang jauh dari agama. (Lihat *As-Siyasah Allatii Yuriduha Salafiyyun* hlm. 28 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman)

¹²⁷ Lihat *Mu'amalatul Hukkam* hlm. 15-16 oleh Syaikh Abdus Salam Barjas dan *At-Taffirot wal Ightiyalat* hlm. 249-250 oleh Syaikh Abul Hasan al-Ma'ribi.

تَرْجُو النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا

إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبْسِ

Engkau menginginkan kebaikan tetapi tidak menempuh jalannya

Sesungguhnya perahu itu tidak berlayar di tempat yang kering.

Kita berdo'a kepada Allah agar menyelamatkan kita dari fitnah dan menetapkan kita di atas sunnah.

Kita memohon kepada Allah agar memperbaiki keadaan negara kita dan negara kaum muslimin di mana pun berada. Kita juga memohon kepada Allah agar menghilangkan kecemasan dan krisis yang menimpa kita. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami berdo'a, maka kabulkanlah. *Aamiin.*■

DAFTAR REFERENSI

1. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
2. *Adabu Dunya wa Din*, Al-Mawardi, Darul Fikr, Beirut 1425 H
3. *Ad-Durrotul Mukhtashoroh fi Mahasini Din Islami*, Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di, tanpa penerbit dan percetakan, KSA, cet. ketiga 1427 H
4. *Ad-Durrul Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Jalaluddin as-Suyuthi, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. Kedua 1424 H
5. *Al-Ajwibah Al-Ushuliyah fi Naqdhi Al-Ushul Al-Irhabiyah*, Kholid bin Hamid asy-Syarif, tanpa nama penerbit dan percetakan.
6. *Al-Amaliyyat Al-Istisyhadiyyah*, Hani bin Abdulloh bin Jubair, Darul Fadhillah, KSA, cet. Pertama 1423 H
7. *Al-Amru Bi Luzumi Jama'atil Muslimin*, Dr. Abdus Salam bin Barjas, Ad-Dar Al-Atsariyyah, Aljazair, cet. Pertama 1426 H
8. *Al-Bayan Li Akhthoi Ba'dhil Kuttab*, Dr. Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. Ketiga 1427 H

9. *Al-Fatawa Syar'iyah fil Qodhoya Al-Ashriyyah*, kumpulan Muhammad bin Fahd, Darul Akhbar, KSA, cet. Kedua 1424 H
10. *Al-Hukmu Bi Ghairi Ma Anzala Alloh wa Ushul Takfir*, Dr. Kholid bin Ali Muhammad, Darul Minhaj, Mesir, cet. Pertama 1423 H
11. *Al-Ijabat Al-Muhimmah fil Masyakil Al-Mulimmah*, Sholih bin Fauzan Al-Fauzan, kumpulan Muhammad bin Fahd al-Hushoin, tanpa penerbit, cet. Kedua 1425 H
12. *Al-Irhab wa Atsaruhu 'Alal Afrod wal Umam*, Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkholi, Dar Sabilil Mukminin, KSA, cet. pertama 1418 H
13. *Al-Irsyad Ila Bayanil Haq fi Hukmil Jihad*, Ahmad bin Yahya an-Najmi, Maktabah Al-Furqon, Uni Emirat Arab, cet. Ketiga 1422 H
14. *Al-I'tishom, Asy-Syathibi*, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Ad-Dar Al-Atsariyyah, Yordania, cet. kedua 1428 H
15. *Al-Jihad fi Sabilillah*, Dr. Sa'id bin Ali Al-Qothoni, tanpa penerbit dan cetakan, tahun 1422 H
16. *Al-Kabair*, Adz-Dzahabi, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Al-Furqon, Uni Emirat Arab, cet. kedua 1424 H
17. *Al-Khowarij Awwalu Firoq fi Tarikh Islam*, Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql, Darul Wathon, KSA, cet. pertama 1416 H
18. *Al-Maqolat Salafiyyah fil Aqidah wa Dakwah wal Manhaj wal Waqi'*, Salim bin Id Al-Hilali, Maktabah Al-Furqon, Uni Emirat Arab, cet. pertama 1422 H

19. *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, Tahqiq Abdulloh At-Turki, Dar Alamil Kutub, KSA, cet. kelima 1426 H
20. *Al-Mu'jamul Kabir*, Ath-Thobaroni, tahqiq Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Mesir, tanpa tahun
21. *Al-Muwafaqot*, Asy-Syathibi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Dar Ibnu Affan dan Dar Ibnil Qoyyim, KSA dan Mesir, cet. kedua 1427 H
22. *Al-Qoulul Mufid Syarh Kitab Tauhid*, Muhammad bin Sholih Al-Utsamin, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. kedua 1424 H
23. *Al-Qowa'id Nuroniyyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq Dr. Ahmad Al-Kholil, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama 1422 H
24. *Al-Quthuf Al-Jiyad min Hikami wa Ahkamil Jihad*, Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, Darul Mughni, KSA, cet. pertama 1425 H
25. *Al-Uqud Ad-Durriyyah min Manaqib Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*, Muhammad bin Abdul Hadi, Tahqiq Muhammad Hamid al-Faqqi, Dar Katib Arobi, tanpa tahun
26. *An-Nafhah Ilahiyyah fi Syarhi Hadits Musalsal Bil Awwaliyyah*, Dr. Yahya bin Abdulloh al-Bakri, Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. pertama 1425 H
27. *An-Nashihah Bi Bayani Thuruqil Jihad Ghoiri Syar'iyah*, Ahmad bin Ibrahim bin Abul Ainain, Darul Atsar, Mesir, cet. pertama 1425 H
28. *An-Nihayah fi Ghoribil Hadits*, Ibnul Atsir, tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. keempat, 1427 H

29. *Ar-Rodd 'Ala Jahmiyyah wa Zanadiqoh*, Ahmad bin Hanbal, tahqiq Dr. Abdurrohman 'Umairoh, Dar Liwa' 1404 H
30. *Ar-Roddul Wafir*, Ibnu Nashiruddin ad-Dimasqi, tahqiq Zuhair Syawis, Maktab Islami, Beirut, cet. keempat 1411 H
31. *As-Sailul Jarror*, Asy-Syaukani, Tahqiq Muhammad Ibrahim Zayid, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama tanpa tahun.
32. *As-Salafiyyun wa Qodhiyyatu Falestina*, Masyhur bin Hasan Salman, Markaz Baitil Maqdis, Palestina, cet. pertama 1423 H
33. *As-Siyasah Syar'iyah Allati Yuriduha Salafiyyun*, Masyhur bin Hasan Alu Salman, Ghoros, Kuwait, cet. pertama 1427 H
34. *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim, tahqiq Dr. Basim bin Faishol Al-Jawabiroh, Dar Shuma'i, KSA, cet. pertama 1419 H
35. *Asy-Syari'ah*, Al-Ajurri, tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqqi, Darus Salam, KSA, cet. pertama 1413 H
36. *At-Taffirot wal Ightiyalat*, Abul Hasan Musthofa bin Ismail As-Sulaimani, Darul Fadhilah, KSA, cet. pertama 1425 H
37. *At-Takfir fi Dhoui Sunnah Nabawiyyah*, Dr. Basim bin Faishol Al-Jawabiroh, Jaizah Nayif Abdul Aziz, KSA, cet. pertama 1427 H
38. *At-Takfir wa Dhowabithuhu*, Dr. Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili, Ghoros, Kuwait, cet. keempat 1430 H
39. *At-Tankil Bima fi Ta'nibil Kautsari minal Abathil*, Abdurrohman bin Yahya Al-Mu'allimi, tahqiq al-Al-

- bani, Maktabah Al-Ma'arif, KSA, cet. ketiga 1426 H
40. *Az-Zawajir 'An Iqtirof Al-Kabair*, Ibnu Hajar al-Haitami, ta'liq Muhammad Khoir, Darul Ma'rifah, Beirut, cet. pertama 1419 H
 41. *Bada'i Shona'i*, Al-Kasani, tahqiq Muhammad 'Adnan, Dar Ihya' Turots Arabi, Beirut, cet. ketiga 1421 H
 42. *Badhlu Nushi wa Tadzkir Libaqoya Al-Maftunina Bit Takfir wa Taffir*, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad, Dar Tauhid, KSA, cet. kedua 1428 H
 43. *Bi Ayyi Aqli wa Din Yakunu Taffiru wa Tadmuru Jihad? Waihakum Afiqu Ya Syabab*, Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al-Abbad, Dar Tauhid, KSA, cet. kedua 1428 H
 44. *Demonstrasi, Solusi Atau Polusi?*, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, Pustaka Darul Ilmi, Jakarta, cet. pertama 2009 M
 45. *Dhowabit Takfir Mu'ayyan*, Dr. Abdulloh bin Abdul Aziz Al-Jibrin, Muassasah Al-Juraisi, cet. pertama 1424 H
 46. *Fatawa Ulama Akabir*, Abdul Malik Romadhoni, Maktabah Al-Asholah, KSA, cet. ketiga 1422 H
 47. *Fikru Takfir Qodiman wa Haditsan*, Dr. Abdus Salam As-Suhaimi, Maktabah Dar Imam Ahmad, Mesir, cet. pertama 1426 H
 48. *Fikrul Irhab wal 'Unf*, Abdus Salam bin Salim As-Suhaimi, Darul Minhaj, Mesir, cet. pertama 1426 H
 49. *Fiqhus Siyasaah Syar'iyyah*, Dr. Kholid bin Ali Muhammad, Darul Minhaj, Mesir, 1425 H

50. *Fitnah Takfir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, kumpulan Ali bin Husain Abu Lauz, Dar Ibni Khuzaiman, cet. kedua 1418 H
51. *Ghoyatil Marom*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. keempat 1414 H
52. *Idzaun Nafsi Al-Intihar*, Dr. Muhammad bin Umar Bazimul, Darul Minhaj, Mesir, cet. pertama 1428 H
53. *I'lamul Muwaqqi'in*, Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, tahqiq Masyhur bin Hasan, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama 1423 H
54. *Jami'ul Bayan 'An Takwil Ayil Qur'an*, Ibnu Jarir Ath-Thobari, Darul Fikr, Beirut 1408 H
55. *Kama Takunu Yuwalla 'Alaikum*, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni, cet. keempat 1429 H
56. *Kitab Al-Injad fi Abwabil Jihad*, Ibnul Munashif, tahqiq Masyhur bin Hasan Alu Salman, Dar Imam Malik, Emirata Arab, cet. pertama 1425 H
57. *Madarij Salikin*, Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, tahqiq Amir bin Ali Yasin, Dar Ibni Khuzaiman, KSA, cet. pertama 1424 H
58. *Madarikun Nadhor Baina Tathbiqot Syar'iiyyah wal Infi'alat Hamasiyyah*, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni, Dar Sabilil Mukminin, KSA, cet. kedua 1418 H
59. *Mazhohir Al-Akhtho' fi Takfir wa Tafsiq*, Dr. Sholih bin Ghonim As-Sadlan, Dar Balansiyah, KSA, 1418 H
60. *Majalah Ad-Dakwah*, Riyadh, KSA edisi 1899 Jumadil Ula/1424 H

61. *Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Abdul Aziz bin Baz*, kumpulan Dr. Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwai'ir, Dar Ashda' Mujtama', KSA, cet. ketiga 1428 H
62. *Majmu' Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, kumpulan Abdurrohman bin Qosim, KSA, cet. pertama 1423 H
63. *Mauqif Mamlakah Arobiyyah Su'udiyah minal Irhab*, Dr. Sulaiman bin Abdillah Abal Khoil, cet. pertama 1423 H
64. *Minhajus Sunnah Nabawiyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq Dr. Muhammad Rosyad Salim, Jami'ah Imam Ibnu Su'ud, KSA, cet. pertama 1406 H
65. *Mu'amalatul Hukkam fi Dhouil Al-Qur'an was Sunnah*, Maktabah Rusyd, KSA, cet. ketujuh 1427 H
66. *Muhimmat fil Jihad*, Abdul Aziz Ar-Royyis, KSA, 1424 H
67. *Mukhtashor An-Nahjil Asma' fi Syarhi Asmail Husna*, Muhammad Hamud An-Najdi, Maktabah Imam Dzahabi, Kuwait, cet. kedua 1428 H
68. *Musykilah Ghuluw fid Din*, Abdurrohman bin Mu'alla al-Luwaihiq, KSA, cet. pertama 1419 H
69. *Qowa'id fi Ta'amul Ma'al Ulama*, Abdurrohman bin Mu'alla al-Luwaihiq, Darul Warroq, KSA, cet. kedua 1423 H
70. *Qurrotul 'Uyun*, Salim bin Id Al-Hilali, Maktabah Al-Furqon, Uni Emirat Arab, cet. pertama 1422 H
71. *Risalah fil Hatstsi 'Ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammi Tafarruq wal Ikhtilaf*, Abdurrohman bin

- Nashir As-Sa'di, tahqiq Abdulloh Alu Musallam, Dar Tauhid, cet. pertama 1429 H
72. *Shohih Bukhori* bersama *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar, Darus Salam, KSA, cet. pertama 1421 H
73. *Shohih Muslim*, Imam Muslim, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Dar Sahnun, Tunis, cet. kedua 1413 H
74. *Silsilah Ahadits Ash-Shohihah*, Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, 1415 H
75. *Sunan Abu Dawud*, Abu Dawud, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama
76. *Sunan Ibnu Majah*, Ibnu Majah, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama
77. *Sunan Nasai*, An-Nasai, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama
78. *Sunan Tirmidzi*, At-Tirmidzi, Abu Dawud, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama
79. *Syarh Riyadhush Sholihin*, Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, Madar Wathon, KSA, cet. tahun 1425 H
80. *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Ibnu Katsir, tahqiq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thoibah, KSA, cet. kedua 1425 H
81. *Taisir Karimir Rohman*, Abdurrohman bin Nashir As-Sa'di, tahqiq Sa'ad bin Fawwaz, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama 1425 H
82. *Tamyiz Dhawil Fithon Baina Syarofil Jihad wa Sarofil Fitan*, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni, tanpa penerbit, cet. pertama 1429 H

83. *Ushul wa Dhowabith fi Takfir*, Abdul Lathif bin Abdurrohman Alu Syaikh, tahqiq Abdus Salam bin Barjas, Dar Manar, cet. pertama 1413 H
84. *Taudhihul Ahkam min Bulughil Marom*, Abdulloh Al-Bassam, Maktabah Al-Asadi, KSA, cet. kelima 1423 H
85. *Teroris Melawan Teroris*, Abu Umar Basyir, Pustaka Mawazin, tanpa tahun
86. *Warotsatul Anbiya' Syarh Hadits Abi Darda'*, Ibnu Rojab, Majmu' Rosail Al-Hafizh Ibnu Rojab, tahqiq Abu Mush'ab Thol'at bin Fu'ad, Al-Faruq Al-Haditsiyyah, Mesir, cet. kedua 1425 H
87. *Zadul Ma'ad*, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, tahqiq Syu'aib dan Abdur Qodir Al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, cet. keempat 1424 H